

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM SASTRA LAMPUNG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM SASTRA LAMPUNG

**Imam Rejono
Warnidah Akhyar
Mulyanto Widodo
Kahfi Nazaruddin**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996**

ISBN 979-459-676-0

Penyunting Naskah
Drs. S. Amran Tasai, M.Hum.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.227 09

NIL Nilai-nilai religius dalam sastra Lampung/Imam Rejono [*et.al*].
n Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
92 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-676-0

1. Kesusastraan Lampung-Sejarah dan Kritik
I. Judul

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Nilai-Nilai Religius dalam Sastra Lampung* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Imam Rejono, (2) Sdr. Warnidah Akhyar, (3) Sdr. Mulyanto Widodo, dan (4) Sdr. Kahfi Nazaruddin.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S. Amran Tasai, M.Hum. selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah, kami ucapkan ke hadirat Allah SWT karena berkah dan inayah-Nyalah kami dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul "Nilai-Nilai Religiusitas dalam Sastra Lampung" tepat pada waktunya. Di samping itu, pada kesempatan ini pula, kami secara khusus ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak, baik sebagai instansi pemerintah maupun perseorangan.

Pertama, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Kantor Wilayah Kakanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung dan Kepala Balai Penelitian Universitas Lampung (Unila) atas kepercayaan kepada kami dalam melakukan penelitian.

Kedua, ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Direktur Sosial Politik, Pemerintah Daerah Tingkat I Lampung yang telah memberi surat izin kepada kami dengan nomor 503/4753/D. Sospol/93, tanggal 3 November 1993. Dengan surat tersebut, kami anggota dapat melakukan sesuatu yang berkaitan dengan penelitian tanpa ada rasa ragu, seperti wawancara dengan pawang cerita, wawancara dengan anggota tim pengumpul cerita rakyat Lampung yang bukunya kami gunakan sebagai sumber data, atau menemui orang-orang yang kami anggap mengetahui masalah kesusastraan daerah Lampung.

Ketiga, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak/Ibu/Saudara di luar yang telah kami sebutkan di atas, yang telah memberi banyak masukan terhadap penelitian ini.

Seperti kata pepatah, *tak ada gading yang tak retak*, itulah keadaan laporan penelitian ini. Oleh sebab itu, saran, arahan, dan perbaikan sangat kami harapkan untuk penyempurnaan laporan ini selanjutnya.

Akhirnya, kami tidak dapat berbuat banyak, kecuali menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan, mudah-mudahan semua bantuan, kemudahan, persetujuan, dan kepercayaan yang datangnya dari Bapak/Ibu/Saudara diterima sebagai amal saleh.

Bandar Lampung, Januari 1994

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Landasan Teori.....	3
1.5 Metode Penelitian.....	4
1.6 Data Penelitian.....	4
1.7 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II PENULUSURAN NILAI RELIGIUSITAS.....	7
2.1 Sinopsis Cerita "Melanca".....	7
2.2 Nilai Religiusitas pada Cerita "Melanca".....	9
2.3 Sinopsis Cerita 2.....	16
2.4 Nilai Religiusitas pada Cerita "Saudagar Muda".....	17
2.5 Sinopsis Cerita 3.....	23
2.6 Nilai Religiusitas pada Cerita "Ahmad yang Sangat Berbakti kepada Tuhan".....	24
2.7 Sinopsis Cerita 4.....	25
2.8 Nilai Religiusitas pada Cerita "Sekh Dapur".....	26
2.9 Sinopsis Cerita 5.....	28
2.10 Nilai Religiusitas Cerita "Sang Hakuk Haga Ngaji".....	29

2.11 Sinopsis Cerita 6.....	31
2.12 Nilai Religiusitas pada Cerita "Ahmad Juaro".....	32
BAB III SIMPULAN DAN SARAN.....	37
3.1 Simpulan.....	37
3.2 Saran.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir-akhir ini penelitian terhadap kebahasaan dan kesusastraan Lampung mulai banyak dilakukan. Kegiatan tersebut, ada yang dilakukan secara berkelompok dan ada pula yang dilakukan secara perseorangan. Penelitian yang dilakukan secara berkelompok dimulai sejak 1983 sampai sekarang (1993) dan hal itu masih akan terus berlanjut. Penelitian kelompok ini dibiayai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sebaliknya, penelitian yang dilaksanakan secara perseorangan banyak dilakukan oleh para mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Universitas Lampung atau para mahasiswa dari perguruan tinggi swasta yang berada di Propinsi Lampung dan sekitarnya. Hasil kerja mahasiswa itu adalah berupa buku laporan, tesis, skripsi, atau makalah ilmiah.

Secara garis besar, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa itu, baik yang berupa tim maupun perseorangan, banyak yang mengambil masalah kebahasaan (linguistik), seperti masalah struktur bunyi (fonetik), masalah struktur pembentukan kata (morfologi), masalah struktur kalimat (sintaksis), masalah geografi dialek, dan masalah fungsi bahasa daerah Lampung.

Hal-hal yang menyangkut kesusastraan belum seberapa mendapat perhatian. Padahal, dalam kesusastraan tersebut, sebetulnya banyak

sekali bahan yang dapat digunakan sebagai objek penelitian seperti bentuk-bentuk sastra (*genre*), pesan-pesan yang ada di dalamnya, amanatnya, plotnya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan cara penyebarannya. Pada kesempatan ini kami akan melakukan penelitian pada.

1.2 Masalah

Keberadaan sastra daerah, yang hampir dimiliki oleh setiap suku bangsa di Indonesia, tidak diragukan lagi. Fungsi utama kesusastraan tersebut, adalah sebagai penyampai pernyataan kebudayaan yang bercirikan kedaerahan seperti adat-istiadat, kesenian, upacara-upacara adat, dan perundang-undangan.

Sastra daerah Lampung, seperti halnya sastra daerah lain, merupakan wujud kekayaan budaya khas dari daerah Lampung. Sampai saat ini khazanah tersebut belum banyak dibukukan dan masih berwujud sastra lisan yang tersimpan pada diri pawang atau tetua adat setempat. Akan tetapi, pada tahun 1979/1980, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah mulai mendokumentasikan cerita lisan tersebut. Hasilnya adalah sebuah buku dengan judul *Cerita Rakyat (Mite dan Legende) Daerah Lampung*. Sebelumnya, pada 1976, Universitas Lampung, melalui Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi juga pernah mendokumentasikan sastra (cerita) rakyat daerah Lampung. Dari kerja nyata lembaga itu memerlukan buku kumpulan cerita rakyat dengan judul *Inventarisasi Foklkore (Cerita Rakyat) di Daerah Lampung*. Dengan munculnya dua buah buku tersebut, berarti sebagian kecil dari sekian banyak sastra lisan daerah Lampung sudah dapat diamankan dari kekhawatiran hilang atau musnah.

Setiap hasil sastra lama yang pada mulanya berupa sastra lisan, termasuk juga sastra daerah Lampung, pada umumnya, baik langsung maupun tidak langsung memberi nasihat yang berkenaan dengan moral, agama, ilmu, dll. (Rosidi: 1969; 8) Bahkan, lebih luas dan tegas

diungkapkan oleh Mangunwidjaja (1988: 11) bahwa pada mulanya segala sastra itu religius. Sampai saat ini, penelitian yang mengambil garapan (objek) sastra daerah Lampung, yang juga diperkirakan mengandung pesan religius seperti yang diungkapkan oleh Mangunwidjaja dan Rosidi itu, sepengetahuan tim peneliti belum ada yang melakukannya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Religiusitas dalam Sastra Lampung* ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai religiusitas atau nilai-nilai kemanusiaan pada sastra daerah Lampung;

1.4 Landasan Teori

Kesusastraan lama, kuno, daerah, Nusantara, sebagai cabang kebudayaan pada umumnya diartikan sebagai kegiatan apa saja yang dinyatakan dengan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan (Dipodjojo: 1974: 1). Melalui kesusastraan itu, orang dapat mengetahui sejarah, pandangan hidup, adat-istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita ataupun nilai-nilai lain yang ada di sekitar pemilik kesusastraan tersebut. Dapat dikatakan bahwa kesusastraan merupakan gambaran atau cermin masyarakat pemilikinya.

Kegiatan yang ada dalam suatu masyarakat, baik masyarakat tempo dulu maupun masyarakat masa kini cukup kompleks. Oleh sebab itu, karya sastra selalu memuat kekomplekan nilai budaya masyarakat yang diungkapkannya. Meskipun demikian, secara garis besar permasalahan yang ada di dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi empat macam (Dipodjojo: 1974: 2), yaitu permasalahan yang menyangkut antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam sekitarnya atau lingkungan, dan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Permasalahan kesusastraan yang menyangkut antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam sekitarnya, dan antara manusia dengan dirinya sendiri sering disebut masalah kemanusiaan

atau religiusitas. Belas kasihan terhadap orang-orang yang menderita, melakukan sesuatu untuk orang lain tanpa mengharap imbalan jasa atau tanpa pamrih, ikhlas, menolong sesama, mempertahankan harga diri, merupakan contoh-contoh yang dapat dikelompokkan ke dalam religiusitas.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Dipilih dan digunakannya metode tersebut, disebabkan oleh keinginan tim peneliti untuk memperoleh dan mengungkapkan jawaban dari permasalahan yang dipilih dengan subjek mungkin.

1.6 Data Penelitian

Perealisasi tujuan penelitian ini memerlukan data yang cukup akurat. Data akan diambil dari dokumen sastra daerah Lampung. Dokumen tersebut berupa kumpulan bermacam-macam bentuk cerita rakyat dari daerah Lampung yang terdiri atas dua bagian atau dua jilid, dengan judul Cerita Rakyat Daerah Lampung. Kedua dokumen itu merupakan hasil kerja Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Lampung Tahun 1977/1978.

Mengingat cukup banyaknya dan bervariasinya cerita-cerita dalam kedua buku dokumen itu, ada 42 cerita, tim peneliti dengan berbagai pertimbangan dan alasan teknis dan nonteknis bersepakat mengambil sebagian dari cerita-cerita itu. Alasan yang dikemukakan antara lain tersebut di bawah ini.

- 1) Ceritanya berbentuk prosa.
- 2) Diutamakan yang cukup erat kaitannya dengan tujuan penelitian.
- 3) Cerita tersebut berciri khas Lampung atau kedaerahan, tetapi isi yang terkandung di dalamnya dapat diterima secara umum atau universal.
- 4) Pesan yang disampaikan banyak dan bervariasi.

5) Ceritanya telah diindonesiakan atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Setelah kriteria atau alasan-alasan di atas diterapkan, ternyata hanya ada enam buah cerita yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel atau bahan penelitian. Keenam cerita tersebut yaitu (1). "Melanca", (2) "Saudagar Muda", (3) "Ahmad yang Sangat Berbakti kepada Tuhan", (4) "Sekh Dapur", (5) "Sang Hakuk Haga Ngaji", dan (6). Ahmad Juaro.

Alasan dipilihnya dokumen cerita yang telah dibahasa Indonesiakan--padahal ada dokumen yang berbahasa Lampung--perlu dijelaskan. Menurut sumber yang layak dipercaya, terutama Drs. Iqbal Hilal, dosen FKIP Unila Lampung, penutur asli bahasa Lampung, bahwa terjemahan cerita dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Lampung ke dalam bahasa Indonesia tidak mengurangi isi yang terkandung dalam keenam cerita tersebut.

1.7 Metode Penelitian

Apabila penelitian ini telah selesai, hasilnya diharapkan dapat disumbangkan kepada bidang-bidang berikut ini.

- 1) Dari segi kelengkapan sejarah sastra Indonesia atau sejarah sastra daerah, dengan penelitian ini, keberadaan sastra daerah Lampung akan diakui atau dikenal secara umum. Dalam hal ini, sastra daerah tersebut, meskipun baru sebagian kecil, akan dicatat dari segi bentuk sastranya, jenisnya dan nilai-nilai yang ada di dalamnya.
- 2) Dari segi bahan pengajaran bahasa daerah Lampung, akhir-akhir ini bahasa Lampung mulai diberikan sebagai pengajaran bahasa daerah di beberapa sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah umum, dan sekolah menengah kejuruan di Propinsi Lampung. Memang pelajaran bahasa tersebut belum diberikan secara menyeluruh dalam arti masih terbatas pada beberapa sekolah yang dipilih atau ditunjuk oleh Kanwil Depdikbud Lampung. Pada umumnya, bahan untuk bahasa daerah Lampung mempunyai kemiripan dengan bahan pelajaran Bahasa

Indonesia. Di dalamnya ada materi tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, kosakata, menulis aksara Lampung, dan kesusastaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan berupa sebagian bahan kepada pelajaran bahasa daerah tersebut. Di samping itu, karena cerita-cerita yang akan dibahas pada penelitian ini banyak yang bertemakan pengamalan agama Islam dan nilai moral yang cukup luhur, kiranya bahan tersebut dapat diumbangkan sebagai bahan Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Moral Pancasila, dan yang langsung ada sangkutannya, yaitu Pendidikan Agama Islam.

- 3) Dari segi peningkatan kebanggaan penduduk Lampung, terutama bagi bersuku Lampung, dengan dimilikinya khasanah kesusastaan daerah yang berisikan tema dan ajaran yang begitu luhur rasa bangga itu akan muncul. Mereka merasa juga memiliki sesuatu yang dimiliki oleh suku lain, yang rata-rata menjadi kebanggaan suku yang bersangkutan. Penduduk Lampung, khususnya suku Lampung, mempunyai para pendahulu atau nenek moyang yang tidak kalah aktif dan kreatifnya dengan suku lain di Indonesia seperti suku Jawa dengan kesusastaannya, suku Sunda dengan kesusastaannya, suku Bali dengan kesusastaannya.

BAB II

PENELUSURAN NILAI RELIGIUSITAS

2.1 Sinopsis Cerita "Melanca"

MELANCA

Melanca ditinggal mati oleh ayahnya semasa masih kanak-kanak. Orang tuanya berladang. Semenjak ayahnya meninggal, ia dibawa ibunya berladang. Di samping berladang, Melanca dan ibunya sempat memelihara kambing, ayam, kucing, anjing, dan lain-lain.

Melanca tergolong anak yang cerdas. Kecerdasannya itu sangat membantu ketika ia banyak menjumpai cobaan. Akan tetapi, dalam hal berkeluarga, ia tergolong pemuda yang agak sial. Usianya sudah cukup lanjut, tetapi ia belum berkeluarga karena belum ada gadis yang mau menjadi pendampingnya.

Di kampungnya, ada kebiasaan *gawi* 'kerja bakti untuk negara' yang sudah berlaku secara turun-menurun. *Gawi* tersebut diwajibkan kepada siapa saja asal sudah berkeluarga. Ternyata syarat itu tidak berlaku untuk Melanca. Ia wajib *gawi* sebab usianya sudah lanjut. Dalam hal ini, Melanca menolaknya secara tegas karena ia belum memenuhi syarat-syaratnya. Perlakuan ini tidak dibenarkan oleh raja, sebutan kepala kampung pada saat itu. Maka, raja mengirim beberapa utusan untuk memanggilnya, untuk diberi penjelasan atau peringatan.

Melanca mengetahui tujuan para pengawal datang ke rumahnya. Sebagai rakyat kecil untuk menolak secara terang-terangan tidak mungkin. Oleh sebab itu, dicarilah akal. Kedatangan para pengawal atau utusan di rumahnya disambut dengan ramah tamah. Hidangan makanan yang serba lezat serta minuman-minuman yang serba segar disiapkan. Berpesta lah mereka itu.

Di tengah-tengah berpesta, Melanca bercerita bahwa makanan, kue-kue, dan juga minum-minuman itu berasal dari tahi kucing piaraannya. Bualannya itu ternyata dipercaya oleh para utusan. Akhirnya, mereka lupa akan tugasnya karena lebih tertarik kucing yang tahinya berkhasiat tersebut. Mereka yakin, raja akan lebih senang apabila dibawakan kucing daripada Melanca. Dibawalah kucing itu ke kampung sebagai pengganti Melanca. Ternyata, kucing yang sekarang tinggal di rumah raja tahinya bukan makanan dan minuman yang serba enak dan segar, tetapi tahi kucing sungguhan. Raja sangat marah, sebab sebagian tahi-tahi tersebut sudah ada yang dihidangkan untuk santap siang.

Untuk kedua kalinya raja mengutus beberapa utusan disertai pengawal. Kali ini hukuman yang akan diberikan kepada Melanca tidak hanya peringatan, tetapi hukuman mati. Hal itu dilakukan karena Melanca sudah menghina raja secara keterlaluan. Oleh para pengawal, Melanca ditemui di rumahnya. Tidak ada basa-basi lagi, misalnya dimasukkannya ke dalam selang, diikat kaki, tangan, dan badannya erat-erat sehingga tidak dapat lari lagi.

Sewaktu melewati hutan, kedengaran oleh mereka, suara ayam hutan yang terkena pikat. Melanca berucap bahwa ia telah memasang pikat dan mengenai sasarannya. Tertarik akan ayam hutan tersebut, para pengawal dan utusan raja berusaha menangkapnya. Melanca ditinggalkan sendirian dalam salang.

Tiada lama, lewatlah Bungkokcabul, seorang pedagang kain yang sudah tua dan bungkuk. Ia melihat Melanca terbaring di salang dengan tali-tali yang melilit di seluruh tubuhnya. Terjadi percakapan antara keduanya. Melanca mengatakan bahwa ia berbuat sedemikian itu

untuk meluruskan bungkuk tubuhnya. Tertarik akan hal itu, Bungukcabul yang tubuhnya bungkuk itu ingin meluruskannya. Akhirnya, ia siap menggantikan Melanca tidur di salang, ditali erat-erat badan, kaki, dan kedua tangannya.

Kerja sia-sia para pengawal raja mengejar ayam hutan liar membuat mereka marah sekali. Segera mereka kembali ke tempat Melanca mereka tinggalkan. Ternyata, yang mereka jumpai bukannya Melanca lagi, melainkan si pedagang tua Bungukcabul. Tanpa berpikir panjang dan tanpa memperdulikan pengakuan Bungukcabul bahwa ia bukan Melanca, dibawalah salang dan isinya itu ke kampung. Raja dan rakyatnya sudah menyiapkan tempat hukuman yang setimpal untuk Melanca, yang sebenarnya Bungukcabul, yaitu api unggun sebesar rumah. Dilemparkannya tubuh Bungukcabul ke api. Matilah ia dan puaslah raja.

Orang terheran-heran, sebab Melanca yang sudah mati itu datang ke kampung. Ia bercerita bahwa sejak ia mati dibakar itu justru berpindah tempat yang sangat enak, yaitu surga. Setiap hari ia dilayani oleh beberapa pengawal. Ke mana saja pergi, ia ditandu. Kepulangannya itu, tidak lain karena ia sangat rindu akan ibunya dan rindu kepada raja.

Setelah mendengar enaknyanya hidup di surga, raja ingin sekali merasakannya. Ia mendesak Melanca agar ditunjukkan caranya. Melanca tidak keberatan atas permintaan raja. Segeralah orang-orang kampung dikumpulkan, kayu bakar mereka siapkan, api unggun mereka nyalakan. Saat api berkobar-kobar dilemparkannya raja ke api. Ia terbakar. Ia tidak pulang selama-lamanya. Sejak saat itulah Melanca terbebas dari hukuman mati karena kecerdikannya.

2.2 Nilai Religiusitas pada Cerita Melanca

Nilai yang terkandung di dalam cerita ini adalah sebagai berikut.

Tipu daya adalah perisai pembela diri.

Melanca sosok pemuda yang ingin meluruskan atau menegakkan pelaksanaan suatu peraturan. Di tempat ia tinggal, dalam waktu-waktu

tertentu, setiap orang yang sudah berkeluarga diharuskan melakukan *gawi* 'kerja wajib untuk negara'. Sebetulnya, ia belum terkena peraturan itu. Alasannya, ia belum berkeluarga, meskipun usianya sudah lanjut. Di awal cerita diungkapkan Melanca ini adalah bujang tua. (Cerita 1: 1) Akan tetapi kepala kampung yang sering juga disebut raja, mewajibkan kepada Melanca untuk mengikuti *gawi*. Oleh sebab itu, setiap ada kegiatan *gawi* ia selalu menolaknya. Ia pergi ke ladangnya melakukan pekerjaan lain. Di ladang, di samping berladang, Melanca juga memelihara jenis-jenis ternak seperti ayam, anjing, kucing, dan jenis-jenis binatang lainnya. (Cerita 1 : 1)

Apa yang dilakukan Melanca, ternyata tidak berkenan di hati sebagian masyarakat dan di hati raja. Atas dasar musyawarah, ditetapkan Melanca harus dipanggil untuk menghadap raja, mempertanggungjawabkan penolakannya terhadap *gawi*. Dari peristiwa inilah kecerdikan Melanca tampak. Hal itu ia lakukan untuk menghindarkan diri dari peringatan, ajakan, dan hukuman dari yang ringan sampai yang berat, dan hukuman sangat berat yang datangnya dari luar.

Melanca sudah beberapa kali tidak melaksanakan *gawi*. Akibatnya, ia akan dipanggil menghadap raja atau kepala kampung. Berangkatlah utusan kepala kampung disertai beberapa pengawal ke ladangnya. Rencana kepala kampung telah ia ketahui, segera diantisipasi, dan dicarinyalah akal. Caranya, ia akan menyediakan makanan, minuman, dan bermacam-macam kue yang serba lezat. Semua itu dipersiapkan dan disajikan untuk para utusan dan pengawalnya. Di samping itu, masih dilengkapi dengan penerimaan yang cukup ramah dan penuh sopan santun.

Dengan cara menjamu para utusan kepala kampung dengan makanan, minuman, dan bermacam-macam kue yang serba lezat tersebut, para utusan tadi lupa tugasnya. Mereka lupa akan tujuan semula karena terpedaya oleh tipu daya yang dilakukan Melanca. Dengan bujukannya kepada para tamu Melanca berkata, "Lebih baik makan dulu. Pasti lapar dan haus tuan-tuan ini. Berjalan jauh dalam hutan. Bagaimanapun juga makan dulu." (Cerita 1:3)

Ajakan Melanca itu diiyakan oleh para utusan. Mereka berkata, "Di mana tempatnya Melanca?" (Cerita 1 : 3) Mereka makan dan minum dengan lahapnya. Kecerdikan Melanca memperdayakan para utusan raja tidak hanya sampai sebatas itu. Tipuan masih dilanjutkan. Kali ini ia membual bahwa semua makanan, minuman, dan kue-kue yang serba lezat tersebut bukan masakan ahli masak, tetapi berasal dari tahi atau kotoran kucing jantan piaraannya. Diungkapkan bahwa tahi kucing jantan itulah semua ini (Cerita 1 : 4). Jawaban itu keluar dari mulut Melanca ketika para utusan berserta pengawalnya menanyakan asal-usul hidangan yang serba lezat tersebut.

Terpengaruh oleh kelezatan rasa hidangan dan yang asalnya dari tahi kucing, para utusan akhirnya membawa pulang kucing yang cukup bertuah tersebut. Terlepaslah Melanca dari hukuman raja. Tidak lain karena kecerdikannya.

Sewaktu melepaskan kucing jantan piaraannya, pura-pura Melanca keberatan, ia berkata, "Nah, bagaimana ini. Rupanya tidak dapat ditolak lagi, kalau memang baginda yang memintanya. Kalau orang lain, hamba beri tahu pun tidak. Sekarang baginda akan membawanya pulang, apa boleh buat, bawalah pulang.

Terlepaslah Melanca dari panggilan menghadap kepala kampung karena kecerdikannya, ia menemukan penangkal, walaupun berupa tipu daya.

Beberapa peristiwa penting yang terdapat dalam cerita adalah sebagai berikut.

1) Tipu Daya Melanca Pertama sebagai Penghindar Hukuman Mati

Penyebab kemarahan kepala kampung terhadap Melanca untuk yang kedua kali tidak dapat ditawar-tawar lagi. Pasalnya, kucing bertuah yang baru saja dibawa dari rumahnya ternyata beraknya bukan nasi, sayur, kue yang serba lezat seperti sewaktu di rumah Melanca, melainkan tahi kucing betulan. Padahal, tahi tersebut sudah dihidangkan untuk makan siang kepala kampung dan sebagian telah dicicipinya. Dibawalah tahi kucing itu, lalu dihidangkan. Begitulah

perintahnya. Nah, memanglah tahi, tahi kucing. Tidak ada yang rasa kueh atau rasa gulai. Ketika kueh itu dicicipi rasa ... nya tahi kucing. (Cerita 1 : 6)

Sejak peristiwa tersebut, kepala kampung sangat marah. Kemudian, beliau memerintahkan sebatin disertai empat orang pengawal untuk mengambil Melanca dari rumahnya. Pengambilan paksa itu tidak lain untuk dibunuh, sebagai balasan atas perlakuannya menipu terang-terangan terhadap utusan kepala kampung yang berarti juga menipu kepala kampung. Kemarahan kepala kampung tampak pada kalimat berikut ini, "Keparat Melanca. Diperdayakannya. Dibunuh saja dia." (Cerita 1 : 6)

Kerja para utusan yang kedua ini berhasil. Mereka dapat menangkap Melanca di gubungnya, memasukannya ke dalam salang, mengikatnya erat-erat, serta membawanya secara beramai-ramai. Penangkapan itu dilakukan setelah terjadi debat yang cukup seru dan lama. Dikatakan bahwa setelah lama berdebat, akhirnya dipaksa, dikeroyok, dimasukkannya ke dalam salang. Menelatang, diringkus dalam salang. Setelah diringkus dalam salang, dipikul oleh empat orang laki-laki, dibawa pulang. Maksudnya setibanya di kampung akan dibunuh. (Cerita 1 : 7)

Sesampainya di hutan, kecerdikan Melanca memperdaya lawan-lawannya untuk menghindari hukuman mati dilakukan dengan sasaran ganda. Artinya, ada dua pihak atau dua sasaran yang diperdayainya. Satu pihak para utusan kepala kampung dan pihak lainnya, yaitu pedagang kelontong yang bernama Bungkukcabul.

Pendayagunaan Melanca terhadap para utusan kepala kampung dilakukan sebagai berikut. Dalam perjalanannya membawa Melanca ke kampung mereka melewati hutan belantara. Di antara suara margasatwa yang mereka dengar adalah kokok ayam hutan yang mirip dengan ayam kena jerat. Sambil merasakan kesakitan, Melanca sempat berkata, "O, itu hamba itu memasang jerat. Pastilah itu telah kena jerat, itu telah memanggil-manggil, sebentar berkokok, sebentar berkokok. (Cerita 1 : 7--8).

Ternyata tipuan Melanca kali ini juga termakan dan dipercaya oleh para utusan. Beramai-ramai mereka mencari arah suara ayam hutan itu dan berniat untuk menangkapnya. Mengingat ayam itu memang liar dan hidup di hutan belantara, keempatnya cukup jauh masuk hutan tanpa mendapatkan sesuatu. Mereka lupa bahwa tujuan utamanya menangkap dan membawa pulang Melanca ke hadapan kepala kampung untuk dibunuh. Diungkapkan: Terbaringlah Melanca di dalam salang. Sedang mereka itu ulang-ulang buana mengejar ayam hutan dalam hutan. Maklumlah ayam lepas. Tapi tidak terdengar lagi. Sebentar berkokok lagi. Dikejar lagi. Tak lama berkokok lagi di kejauhan dikejar lagi. Jadi, makin jauhlah kelima orang itu mengejar ayam hutan sehat wal afiat. (Cerita 1: 8).

Pemerdayaan Melanca terhadap Bungkokcabul dilakukan sebagai berikut. Melanca mengetahui bahwa utuan kepala kampung dan pengawal-pengawalnya, yang sedang mengejar-ngejar ayam hutan liar, sudah cukup jauh masuk ke tengah hutan. Meskipun begitu, dirinya tidak dapat keluar dari salang, karena badan, kaki, dan tangannya diikat erat-erat.

Saat itu lewatlah pedagang kelontong yang bernama Bungkokcabul. Orangnya sudah tua, lagi pula badannya bungkuk. Begitu melihat Melanca telentang di salang terjadi percakapan antara keduanya. Inti percakapannya bahwa Melanca melakukan hal yang demikian itu tidak lain agar badannya yang bungkuk itu dapat lurus kembali. Ternyata, tipuan Melanca ini pun termakan Bungkokcabul. Ia menginginkan agar badannya normal kembali seperti semula. Maka, dia ingin pula berbuat seperti perbuatan Melanca dalam salang.

Tali-temali yang mengikat badan, kaki, dan tangan Melanca diputusi semuanya oleh Bungkokcabul. Setelah itu, Bungkokcabul menggantikannya. Badan, kaki, dan kedua tangannya segera diikat kuat-kuat oleh Melanca sambil berkata, "Masuklah kamu!" katanya. Maka, masuklah Bungkokcabul. Lalu diikatmatikan. Tidak dapat berkutik lagi Bungkokcabul dari dalam salang. (Cerita 1 : 9) Segera

Melanca meninggalkan tempat tersebut sambil membawa dagangan Bungkokcabul.

Setelah mengetahui dirinya diperdayakan oleh Melanca, kelima utusan kepala kampung tadi kembali ke tempat mereka meninggalkan Melanca dengan geram bercampur marah. Begitu tiba di tempat tersebut, mereka terkejut karena Melanca sudah tidak ada, yang ada sekarang orang yang tidak mereka kenal, yaitu Bungkokcabul. Pengawal-pengawal tersebut merasa dua kali ditipu oleh Melanca dalam waktu yang sangat singkat. Tidak berpikir panjang lagi, siapa yang ada dalam salang, mereka menggotongnya ke kampung. Teriakan dan pengakuan Bungkokcabul yang juga merasa ditipu oleh Melanca tidak dihiraukan oleh mereka. Sepanjang jalan, Bungkokcabul mereka siksa. Akhirnya, ia dibakar dengan disaksikan oleh seluruh penduduk secara beramai-ramai, sebagai hukuman atas perbuatannya. Dikatakan, lalu dibuatlah api unggun sebesar rumah. Kayu besar-besar dikumpulkan. Bungkokcabul dilemparkan ke dalam apinya. Betul-betul dilemparkan lalu meletup. (Cerita 1 : 10).

2) Tipu Daya Tarakhir Melanca

Situasi yang tidak menentu dimanfaatkan oleh Melanca untuk melakukan strategi. Dia memang cerdas karena apa yang dilakukan ternyata dapat menghindarkan dirinya dari hukuman, baik yang sifatnya ringan maupun yang berat.

Kesan kepala kampung dan masyarakat, yang mati dibakar di unggun api, tidak lain Melanca. Padahal, yang sebenarnya Bungkokcabul. Pada hakikatnya, para pengawal mengetahui bahwa dalam salang yang mereka bahwa itu bukan Melanca. Terungkap dalam cerita, "Saya bukan Melanca, saya Bungkokcabul." (Cerita 1 : 10) Raungan tersebut tidak mereka percaya lagi. Mereka berpengalaman, sudah berkali-kali ditipu dan diperdayakan oleh Melanca. Jangankan raungan itu juga tipuan. Para pengawal saat itu membentak, "Apa yang Bungkokcabul" Kata mereka, "Kamu ini banyak tingkah memperdaya orang. Tunggulah nyawamu!" (Cerita 1 : 9)

Dengan alasan tersebut, masyarakat dan kepala kampung yakin, bahwa yang telah mati itu Melanca. Dengan peristiwa itu, hati masyarakat dan kepala kampungnya merasa puas sebab orang yang selama ini memperdaya kepala kampungnya telah mendapat hukuman yang setimpal. Akan tetapi, tujuh hari setelah Melanca mati, kepala kampung dan masyarakat dikejutkan dengan kembalinya Melanca ke dunia. Ia langsung berkunjung ke kampung tempat ia dibakar.

Sambil menunjukkan kesombongannya ia berkata, "... yang berdentum tempo hari adalah suara meriam menyongsong hamba. Begitu meriam berbunyi, hamba dinaikkan di atas tandu, bukan main enaknyanya." (Cerita 1 : 10)

Ia terus membohong, terutama kepada kepala kampung, ia menyatakan bahwa kepulangannya ke dunia ini tidak lain karena rindunya kepada ibunya yang sendirian dan hidup di ladang. Di samping itu, ia juga sangat rindu kepada sang kepala kampung. Ia berkata, "Nah, hamba ini minta izin menjenguk ibu, karena khawatir dengan ibu. Pulang sebentar. Kembali lagi kalau sudah selesai. Jadi, hamba pikir, rasanya seperti berutang pula kalau tidak berjumpa lebih dulu dengan "Paduka tuan". (Cerita : 10).

Kepandaian Melanca berkhayal dalam bentuk cerita membuat pendengarnya terpedaya, termasuk kepala kampungnya. Maka, kepala kampung mendesaknya untuk ditunjukkan dan dibawanya ke surga. Pura-pura Melanca menolak, tetapi dalam hatinya mengatakan itulah yang saya mau saat ini. Pada akhir pembicaraan Melanca mengalah dan berkatalah ia, "Kalau begitu, baiklah, cuma jangan seperti hamba sampai seminggu. Kalau sudah tiga malam pulanglah. Sebab, pasti, paduka tuan tinggal di surga itu betul-betul enak. Seenak-enaknya tidak dapat dibandingkan." (Cerita 1 : 11)

Bersiap-siaplah masyarakat untuk mengadakan upacara pengantar raja ke surga. Mereka mulai mengumpulkan kayu bakar untuk api unggun. Dimulailah penyalaan kayu bakar. Makin lama api semakin besar. Kemudian, kepala kampung diikat kaki, tangan, dan badannya ... dan saat itu dia dilemparkan ke tengah-tengah api yang sedang

berkobar-kobar. Tiada lama kemudian, kedengaran letusan keras. Raja mati, tak ada beritanya lagi sampai sekarang. (Cerita 1: 11)

Keberhasilan tipuan terakhir yang dilakukan oleh Melanca ini merupakan penyebab rasa was-was dan khawatir pada diri Melanca akan hukuman mati dari kepala kampung lenyap. Dengan kecerdikannya, ia dapat menghindarkan diri dari maut yang selalu mengejar dan menghantui setiap saat.

2.3 Sinopsis Cerita "Saudagar Muda"

SAUDAGAR MUDA

Seorang saudagar beranak tiga orang. Anak pertama dan kedua memiliki sifat-sifat yang kurang terpuji seperti senang berjudi, berhianat, dan mendendam. Anak ketiga, tergolong anak yang saleh, suka berkawan, suka menolong sesama, dan senang bekerja keras.

Sejak masih kanak-kanak, mereka sudah ditinggal mati oleh bapaknya. Peristiwa tersebut berakibat kurang bahagiannya kehidupan rumah tangga mereka. Lebih-lebih putra nomor dua dan nomor satu tidak mau berhenti berjudi. Akibatnya, harta benda orang tuanya habis sama sekali.

Suatu ketika terpikir oleh mereka bahwa mereka akan merantau untuk mengubah nasib. Cita-cita anak pertama ingin menjadi pesirah, anak kedua ingin menjadi kepala kampung, dan si bungsu ingin menjadi saudagar kaya. Apa yang mereka cita-citakan ternyata terkabul semua.

Jalan menuju cita-cita bagi anak pertama dan anak kedua tidak banyak mengalami rintangan. Lain halnya dengan si Bungsu halangan dan rintangan tidak sedikit ditemuinya, bahkan kakak-kakaknya sendiri juga ikut menghalanginya. Apa sebabnya? Tidak lain karena kedua kakaknya kurang bisa menerima akan cita-cita adiknya yang ingin menjadi saudagar muda atau Raja Muda.

Si Bungsu, dalam mencapai cita-cita, banyak dibantu oleh teman-teman dekatnya yaitu Elang, Kodok, dan Tupai. Andil ketiga orang inilah yang membawa si Bungsu sukses. Dalam menghadapi peperangan, perjudian, dan bentuk halangan lainnya, ketiganya merupakan satu-kesatu.

Peristiwa yang paling besar yang dihadapi si Bungsu, yaitu peperangan yang terjadi di kantor kepala kampung atau pesirah. Penyebabnya tidak lain karena ingkar janjinya kedua pejabat kantor tersebut. Keduanya tidak mau memberikan uang taruhan judi ketika kalah berjudi. Bahkan, nyawa Saudagar Muda akan dihabisi di tempat tersebut. Perkelahian tidak dapat dihindarkan. Dengan berbagai senjata yang mereka miliki dan kekompakan yang mereka galang, pesirah dan kepala kampung beserta rakyatnya menyerah kalah. Mulai saat itu terkabullah cita-cita si Bungsu menjadi Saudagar Muda atau Raja Muda. Kedua kakaknya yang semula menyia-nyiakan sekarang terbalik, menjadi bawahannya.

2.4 Nilai Religiusitas dalam Ceita "Saudagar Muda"

Nilai yang terkandung di dalam cerita itu adalah kejahatan akan dikalahkan oleh kebaikan.

Sifat-sifat tidak tahu diri, sombong, serakah, jahat, dan sifat-sifat lainnya yang tidak terpuji dimiliki oleh pelaku utama dalam cerita "Saudagar Muda". Sifat-sifat tersebut melekat pada anak pertama dan anak kedua dari tiga bersaudara. Anak nomor tiga atau si Bungsu memiliki sifat-sifat dasar yang berlawanan dengan sifat kedua kakaknya. Ia anak yang mau prihatin, senang berkawan, jujur, tepat janji, pemaaf, kerja keras, dan sifat terpuji lainnya.

Kedua kubu pemilik sifat-sifat tersebut, satu pihak tidak terpuji dan lainnya sangat terpuji. Setelah terjadi perselisihan yang tidak sedikit diakhiri dengan keributan, perkelahian, dan peperangan, kemenangan selalu berada di pihak pemilik sifat-sifat kebaikan.

Berikut ini dijelaskan beberapa sifat yang mendukung nilai di atas.

1) Sifat tidak Terpuji yang Dimiliki oleh Anak Pertama dan Anak Kedua.

Peristiwa yang terdapat dalam cerita itu adalah sebagai berikut.

a) Kedua Anak Tersebut Senang Berjudi

Berjudi merupakan perbuatan yang selalu dilakukan oleh kedua itu yaitu anak pertama dan anak kedua, sejak mereka masih hidup bersama dengan orang tuanya atau serumah.

Harta benda orang tuanya habis karena selalu digunakan untuk berjudi. Tidak ada hari bagi keduanya yang tidak digunakan untuk berjudi. Diungkapkan (Cerita 2: 1) sehingga anaknya yang sulung dan nomor dua tiap hari pergi berjudi dan lama-kelamaan harta benda orang tuanya habis dijudikan.

Berjudi bagi kedua anak tersebut tidak hanya sewaktu mereka masih anak-anak atau masih serumah, tetapi setelah dewasa pun pekerjaan itu selalu dilakukan. Bahkan, ketika yang seorang menjadi kepala kampung dan lainnya menjadi pesirah, perbuatan judi atau taruhan tidak pernah mereka tinggalkan.

Suatu saat kedua pejabat kampung tersebut mengajak Saudagar Muda untuk bermain judi. Kebetulan saudagar itu kapalnya sedang berlabuh di pulau tempat kedua pejabat kampung itu berkebudan dan bertempat tinggal. Keduanya tidak mengetahui bahwa pedagang kaya, pemilik kapal itu, adalah adik kandungnya yang bungsu. Diceritakan (Cerita 2: 6) akhirnya Saudagar diajaknya bermain judi dengan maksud dapat menguasai kapal serta harta benda Saudagar Muda.

Dalam hal taruhan judi, kedua pejabat kampung tersebut tidak pernah setengah-setengah. Dari taruhan uang yang jumlahnya jutaan sampai dengan nyawa yang harus dipertaruhkan.

Sebenarnya, Saudagar Muda tergolong orang yang tidak senang berjudi. Ajakan pesirah dan kepala kampung selalu disanggupi atau diyakan karena ajakannya itu selalu disertai ancaman akan dibunuh

kalau menolak. Diungkapkan (Cerita 2: 6) Saudagar dipanggil ke perjudian, kalau tidak mau akan dibunuh.

Bermacam-macam judi yang mereka lakukan dan kemenangan selalu di pihak Saudagar. Dalam hal itu, peranan, bantuan, dan strategi teman-teman dekat Saudagar Muda, yaitu Elang, Kodok, dan Tupai tidak sedikit. Elang membuat kemenangan Saudagar sewaktu judi adu ayam, Kodok penyebab kemenangan Saudagar ketika bertanding selam di air, dan Tupai membawa kemenangan sewaktu Saudagar diajak bertanding panjat kelapa.

b) Pesirah dan Kepala Kampung sebagai Pengkhianat

Meskipun keduanya selalu menderita kekalahan dalam berjudi, mereka tidak mau menyerahkan uang taruhannya kepada pemenangnya atau Saudagar Muda. Perbuatan itu tidak hanya sekali dua kali dilakukan, tetapi terus-menerus. Keduanya selalu berkhianat, ingkar akan janji-janjinya yang telah mereka sepakati. Dikatakan (Cerita 2:7), "kami sudah kalah, tapi kami belum akan membayar sebelum kalian datang ke kantor."

Apa yang diminta oleh pesirah dan kepala kampung datang ke kantor mengambil uang taruhan disanggupi dan diikuti oleh Saudagar Muda. Ternyata uang tersebut tidak pernah ada, justru sebaliknya. Saudagar Muda dan kawan-kawannya diancam akan dibunuh kalau mengungkit-ungkit uang taruhan. Pesirah dan kepala kampung berkata, "Kami tidak mau membayarnya. Hanya batang leher kalian yang akan kami potong." (Cerita 2: 7).

c) Pesirah dan Kepala Kampung Sosok Pejabat yang Menyalahgunakan Wewenang.

Menjadi kepala kampung dan menjadi pesirah memang merupakan cita-cita anak pertama dan anak kedua dari tiga bersaudara anak seorang saudagar. Ternyata cita-cita kedua anak tersebut terkabul. Akan tetapi, tujuannya menjadi pejabat bukan ingin memimpin masyarakat, membangun daerah atau memakmurkannya, melainkan

bertujuan lain, yaitu agar keduanya dapat mengumpulkan, dapat segera kaya yang kesemuanya dari rakyat. Keduanya pernah berdialog, antara lain terungkap dalam kalimat, "Kalau adik jadi kepala kampung, saya akan menjadi pesirah, agar kita dapat bekerja sama. Nanti harta orang bisa terkumpul pada kita berdua. (Cerita 2: 2).

Dari isi pembicaraan itu, jelaslah bahwa cita-cita kedua anak tersebut, apabila kelak sudah dewasa dan menjadi pejabat, akan melakukan sesuatu yang tidak terpuji dengan cara memanfaatkan kedudukannya atau menyalahgunakan wewenang.

2) Saudagar Muda Sosok Kebaikan

Dalam perjalanan hidupnya, Saudagar Muda, yang merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara selalu menunjukkan perbuatan yang terpuji. Ia tidak senang menyakiti orang lain, ia senang berteman, percaya kepada teman, dan tidak pernah mendendam. Ia selalu memanfaatkan pihak lain, meskipun orang-orang tersebut pernah menyakiti bahkan akan menghabiskan nyawanya.

a) Saudagar Muda atau si Bungsu Senang Berkawan

Si Bungsu senang berkawan dengan siapa saja, apalagi orang-orang tersebut dapat diajak bekerja sama. Semula ia berkenalan dengan seekor tupai, kemudian dengan seekor elang, dan terakhir dengan seekor kodok. Ketiga binatang tersebut, akhirnya setelah berkenalan dengan si Bungsu menjelma menjadi manusia semua. Hanya, sifat aslinya sebagai binatang masih mereka miliki. Kerja sama keempat orang itulah yang mengantar si Bungsu mencapai cita-citanya, yaitu menjadi Saudagar Muda atau Raja Muda yang merupakan cita-citanya sewaktu masih kanak-kanak (Cerita 2: 2)

b) Saudagar Muda Selalu Percaya kepada Ahlinya

Si Bungsu juga memiliki sifat menaruh kepercayaan penuh kepada orang-orang yang ahli dan cukup ia kenal. Hal itu tampak sewaktu ia diajak menyabung ayam, lomba menyelam, dan memanjat kelapa oleh

pesirah dan kepala kampung. Kepercayaan tersebut setiap melalui seleksi keahlian yang dimiliki oleh pihak yang dipercayai.

Menyabung ayam, yang merupakan taruhan pertama, dipercayakan kepada Elang. Secara jujur Elang pernah mengatakan bahwa sudah cukup banyak ayam sabungan yang ia patahkan lehernya. (Cerita 2: 6) Saudagar Muda tidak banyak menyelidiki pengakuan jujur Elang tersebut, ia langsung setuju (Cerita 2: 6) dan mempercayainya. Demikian pula, sewaktu Saudagar diajak lomba menyelam. Tugas ini dipercayakan penuh kepada Kodok yang memang ahli menyelam. (Cerita 2: 6) Kemudian, adu panjat kelapa dipercayakan kepada si tupai. Dia lihai dalam hal panjat-memanjat, apalagi yang dipanjat pohon kelapa.

Ketiga pekerjaan berat yang dipertandingkan dan disertai taruhan tersebut, kemenangan selalu di pihak Saudagar Muda. Ia pandai memilih dan mempercayakan sepenuhnya suatu pekerjaan kepada para ahlinya.

c) Saudagar Muda Seorang Pemaaf

Pemaaf merupakan sifat Saudagar Muda. Berkali-kali ia disakiti oleh kakaknya, bahkan pernah akan dihabisi nyawanya. Meskipun demikian, tidak terlintas dalam hatinya ingin membalas dendam. Sewaktu mereka masih berkumpul menjadi satu, Saudagar Muda yang waktu itu masih bernama si Bungsu, pernah didorong ke laut agar mati. (Cerita 2: 1) Ketika itu kakaknya tidak mengizinkan adiknya, yaitu si Bungsu ikut merantau, tetapi Bungsu menolaknya. Ia lebih dahulu masuk ke kapal yang akan ditumpangi kakak-kakaknya. Perbuatan ini menyebabkan kedua kakaknya marah.

Nasib si Bungsu memang baik. Dorongan kedua kakaknya ke laut tidak menyebabkan dia meninggal. Ia hanya terkatung-katung selama berbulan-bulan di laut (Cerita 2: 2). Akhirnya, ia terdampar di suatu pulau.

Rencana pembunuhan terhadap Saudagar Muda juga akan dilakukan oleh pesirah dan kepala kampung ketika keduanya kalah

berjudi. Keduanya mengakui kekalahannya, tetap tidak mau menyerahkan uang taruhannya. Saudagar Muda diundang datang ke kantornya, tetapi di sana bukannya diberi uang taruhan, malahan akan dihabisi nyawanya. Terjadilah perkelahian hebat di kantor tersebut dan berakhir dengan kemenangan Saudagar Muda. Seandainya saat itu Saudagar dan kawan-kawannya berniat menghabisi keluarga besar kepala kampung dan keluarga besar pesirah, tidak ada penghalangnya lagi. Sifat dendam ternyata tidak dimilikinya, tetapi sebaliknya, sifat pemaaf yang dimiliki. Terbukti, setelah mereka kalah dan memohon ampun, tidak segan-segan ia mengabulkannya. Dikatakan (Cerita 2: 8), akhirnya mereka semua diberi maaf dan Saudagar Muda diceritakan jodohnya.

3) Elang, Kodok, dan Tupai adalah Orang yang Ikhlas

Para pembantu dekat Saudagar Muda, yaitu Elang, Kodok, dan Tupai, juga tergolong kelompok orang-orang yang terpuji. Mereka melakukan suatu pekerjaan dengan rasa ikhlas. Mereka membantu si Bungsu dari semenjak hidup mengembara, berdagang, berperang, dan akhirnya menjadi raja dengan daerah jajahan yang cukup luas, tidak mengharapkan imbalan, pujian, balas jasa, ataupun sanjungan. Mereka itu bekerja secara ikhlas, tidak ada pamrih. Hal itu terbukti ketika si Bungsu telah menjadi raja. Ketiganya dimohon tinggal di istana bersama Saudagar, tetapi permohonan itu ditolaknya. Sewaktu ditawarkan, mereka menjawab, "Tidak, kami akan pergi ke pekerjaan kami." (Cerita 2 : 9). Saudagar menawarkan hal tersebut karena ketiganya itulah teman setia dalam duka.

Dari sifat-sifat para pelakunya dan skenario ceritanya, ternyata perbuatan yang jahat akhirnya dikalahkan oleh perbuatan yang baik. Kebajikan akan mengalahkan kejahatan. Kebajikan dilambangkan si Bungsu dan kawan-kawannya, sedangkan kejahatan dilambangkan oleh anak pertama dan anak kedua seorang saudagar, yang keduanya juga sebagai pesirah dan kepala kampung.

2.5 Sinopsis Cerita "Ahmad yang Sangat Berbakti kepada Tuhan"

AHMAD YANG SANGAT BERBAKTI KEPADA TUHAN

Ahmad adalah seorang anak miskin, tetapi ia sangat taat beribadah. Suatu hari ketika ia sedang mandi di sungai, ia memakan buah mangga yang hanyut dibawa air. Setelah habis dimakannya mangga itu, terdengar suara yang menegurnya bahwa ia telah berdosa dan harus meminta maaf kepada yang punya.

Ahmad pergi ke hulu sungai untuk mencari yang punya pohon mangga tersebut. Setelah bertemu dengan yang empunya, ia minta maaf. Bapak tua yang empunya pohon mangga mengajukan syarat, yaitu Ahmad harus menjadi budaknya selama dua tahun. Ahmad menyanggupinya.

Ketika sudah selesai dua tahun, Bapak itu minta agar Ahmad mau menikah dengan anaknya. Ahmad menyanggupinya. Sesudah putra pertamanya lahir, anak itu diberi nama Abdullah. Dua tahun kemudian Ahmad meninggal dunia.

Abdullah menjadi anak yang baik seperti ayahnya. Sesudah berumur dua belas tahun, ia mohon izin untuk mencari ilmu. Ibunya memberi bekal uang empat puluh dinar dan pesan yang isinya jangan sekali-kali berbohong. Lebih baik mengalah asal benar.

Dalam perjalanan Abdullah bertemu dengan perampok. Ketika ditanya, ia menjawab apa adanya. Akhirnya, semua miliknya dirampas. Ketika ditanya penjaga dirinya, dia menjawab dengan jujur, "Jangan berbohong karena Tuhan maha mengetahui. Tuhan akan selalu melindungi orang yang jujur.

Para perampok sangat terkesan oleh kata-kata itu. Mereka akhirnya sadar dan bertobat kepada Tuhan.

2.6 Nilai Religiusitas pada Cerita "Ahmad yang Sangat Berbakti Kepada Tuhan"

Nilai yang terkandung di dalam cerita itu adalah mengambil yang bukan miliknya merupakan dosa besar yang harus di jauhi

Cerita "Ahmad yang Sangat Berbakti kepada Tuhan" bertemakan manusia harus berserah diri kepada Tuhan. Tuhan maha mengetahui. Setiap makhluk tidak ada yang terlepas dari amatan-Nya.

Ahmad adalah contoh salah seorang hamba yang sangat taat kepada perintah Allah. Ia menyadari bahwa Tuhan selalu mengamatinya. Oleh karena itu, ia tidak pernah melalaikan menunaikan ibadah salat. Ia segera melaksanakan salat jika datang waktu salat. Salat-salat sunat lainnya selalu dilaksanakannya.

Telah menjadi kebiasaannya larut malam baru ia pergi tidur karena melakukan zikir dan bermacam-macam salat; seperti salat tahajud, salat hajat, dan bermacam-macam salat sunnat lainnya. (hal.1: Cerita 3)

Demikian pula halnya dengan perbuatan lain, seperti mengambil sesuatu yang bukan hak kita apalagi memakannya, merupakan perbuatan yang terlarang.

Baru saja beberapa saat mangga itu habis, tiba-tiba terdengar suara gemuruh yang datang dari atas kepalanya. Dicarinya arah datang suara itu tetapi tidak ada yang tampak.

..... Setelah suara gemuruh tadi berhenti, lambat-lambat seperti suara manusia mengatakan, "Ahmad, tidakkah kausadari bahwa engkau telah melakukan kesalahan? Engkau telah berani memakan buah mangga itu tanpa seizin yang empunya." (hal. 1: Cerita 3)

Seseorang yang telah melakukan kesalahan hendaknya bersedia meminta maaf walaupun harus menanggung akibat hukuman yang sangat berat.

Ahmad rela menempuh perjalanan yang jauh dan hukuman yang berat dan lama, demi memohon maaf kepara orang yang empunya mangga itu. Ahmad rela memperistri seorang gadis yang buta, tuli, bisu, dan pincang, karena dia telah berjanji akan memenuhi semua

persyaratan yang diajukan oleh orang tua gadis itu. Seorang muslim wajib menepati janji, karena janji adalah hutang. Utang wajib dibayar.

"Saya ingin meminta maaf, Pak! Tadi ketika mandi, saya telah memungut sebuah mangga yang hanyut di sungai. Tanpa seizin pemiliknya, mangga itu telah saya makan. Mungkin mangga itu berasal dari pohon mangga yang tumbuh di halaman rumah Bapak"

"Aku tidak keberatan memaafkan kesalahanmu, asalkan engkau bersedia memenuhi beberapa persyaratan yang kuajukan," kata laki-laki itu kepada Ahmad. Semua persyaratan yang bapak ajukan Insya Allah akan saya penuhi, asalkan kesalahan saya itu dapat Bapak maafkan," jawab Ahmad. (hal. 2)

Ajaran ketakwaan kepada Tuhan itu diteruskan oleh Ahmad dan istrinya kepada anak mereka yang bernama Abdullah, Abdullah dipesani ibunya agar jangan sekali-kali berbohong, cepat meminta maaf kalau membuat kesalahan. Selalu memohon petunjuk kepada Tuhan dan menyerahkan diri dengan segala persoalannya kepada Tuhan.

Petuah-petuah ibunya ditaati oleh Abdullah. Oleh karena itu, ia selamat dari bencana dan aniaya para perampok yang menghadangnya di perjalanan, ketika ia pergi berdagang.

"Mengapa engkau berkata dengan jujur?", tanyanya. "Ibu memesankan agar saya jangan sekali-kali bergantung kepada uang dinar tetapi bergantunglah kepada Allah Yang Mahaesa." (hal.6)

2.7 Sinopsis Cerita "Sekh Dapur"

SEKH DAPUR

Sekitar tahun 1600 Masehi di kampung Prabang Kalianda, Lampung Selatan, tinggal seorang pemuda yang bernama Raden Sukat. Ia mempunyai seorang kekasih yang bernama Raden Gayung.

Karena ia orang miskin, lamaran orang tuanya ditolak oleh orang tua Raden Gayung. Raden Sukat sangat kecewa dan malu. Ia memutuskan untuk pergi menuntut ilmu di puncak gunung Rajabasa.

Sepeninggalnya, Raden Gayung pun merasa kecewa dan sedih. Akhirnya, ia jatuh sakit. Orang tuanya sangat khawatir dan menyadari bahwa cinta anaknya memang benar-benar suci.

Mereka pun mengutus orang untuk menjemput Raden Sukat. Raden Sukat tidak ditemukan oleh mereka karena sedang berguru.

Setelah beberapa tahun kemudian, barulah Raden Sukat kembali ke kampungnya. Waktu meliwati rumah Raden Gayung, ia melihat orang ramai ia mengira Raden Gayung sudah dipersunting orang. Padahal, Raden Gayung sedang sakit parah dan selalu menyebut nama Raden Sukat.

Orang kampung yang melihat kedatangan Raden Sukat segera memanggilnya dan meminta tolong agar ia mau mengobati Raden Gayung. Raden Sukat datang ke rumah itu, tetapi tidak masuk ke rumah, melainkan masuk ke dapur.

Raden Gayung diangkat orang ke dapur. Setelah melihat kekasihannya ada di situ, Raden Gayung berangsur sembuh. Mereka lalu dikawinkan oleh orang tuanya karena menyadari bahwa mereka memang benar-benar saling mencintai dan tidak bisa terpisahkan.

2.8 Nilai Religius Cerita "Sekh Dapur"

RELA BERKORBAN DEMI CINTA

Cerita "Sekh Dapur" bertemakan cinta yang tulus dan murni dapat mengalahkan segala halangan dan rintangan yang menghambat. Salah satu modal untuk mendapatkannya adalah ilmu.

Sekh Dapur adalah nama julukan seorang pemuda yang bernama Raden Sukat. Karena mempunyai kesaktian, dia diberi gelar sekh. Karena ada peristiwa pengobatan di dapur, namanya menjadi Sekh Dapur.

Raden Sukat sudah lama menjalin percintaan dengan seorang gadis yang bernama Raden Gayung. Status sosial mereka sangat berbeda. Raden Sukat orang yang tidak mampu, sedangkan Raden Gayung anak

seorang bangsawan yang kaya raya. Orang tua Raden Gayung tidak mau anaknya menikah dengan Raden Sukat. Oleh karena itu, ia menolak lamaran yang diajukan oleh kedua orang tua Raden Sukat.

Raden Sukat sangat kecewa dan bertekad akan mencari ilmu di Gunung Rajabasa, juga sebagai usaha untuk melupakan malu dan kekecewaannya.

Cerita ini mengamanatkan kepada pembaca agar tidak cepat putus asa kalau menghadapi kegagalan. Kita harus menyadari apa kekurangan kita, dan berusaha untuk menghilangkan kekurangan itu dengan jalan belajar dengan tekun dan bertekad bahwa cita-cita kita harus tercapai. Untuk mencapai cita-cita, kita harus rela berkorban.

Raden Sukat dalam menuntut ilmu, rela meninggalkan kedua orang tuanya yang sudah tua. Demikian pula, orang tuanya rela melepas anaknya demi menuntut ilmu.

Adapun kekasih Raden Sukat setelah mendengar orang tuanya menolak lamaran orang tua Raden Sukat, lalu jatuh sakit. Apalagi setelah mendengar Raden Sukat pergi jauh entah ke mana ia tidak tahu.

Setelah melihat keadaan anaknya yang semakin parah sakitnya, barulah orang tua Raden Gayung menyadari kesalahannya. Ia berusaha memanggil Raden Sukat dan menyuruh orang mencarinya ke Gunung Rajabasa. Sayangnya, Raden Sukat tidak berhasil ditemukan.

Orang tua Raden Gayung menyadari akibat dari kesombongannya itu, yaitu anaknya menjadi korban. Oleh karena itu, ia mau menerima Raden Sukat menjadi menantunya.

Melihat kenyataan itu, kedua orang tua Raden Gayung menjadi panik. Diperintahkannya seseorang untuk menjemput Raden Sukat ke rumahnya. (hal. 3: Cerita 4)

"Silakan masuk, Nak!" kata ayah Raden Gayung ketika melihat kedatangan Raden Sukat, "mari masuk ke dalam..." (hal. 5: Cerita 4)

Raden Sukat ingin mengetahui mengapa orang tua Raden Gayung berubah sikap terhadap dirinya. Apakah karena ia telah berjasa menyembuhkan penyakit anaknya? Kalau itu penyebabnya, Raden

Sukat tidak mau menerimanya. Oleh sebab itu, ia mengajukan pertanyaan.

"Apakah Bapak bermaksud mengawinkan aku dengan Raden Gayung karena aku telah berjasa menyembuhkannya?"

"Aku akan mengawinkan kalian karena aku sadar bahwa cinta sejati itu tidak terpisahkan."

Ketika mendengar jawaban ayah Raden Gayung, Raden Sukat langsung sujud di pangkuan orang tua itu. Karena tidak kuasa menahan haru, ia menangis terisak-isak. (hal. 6: Cerita 4)

Amanat lain yang dapat diambil dari cerita ini adalah sebagai berikut. Janganlah berlaku sombong terhadap sesama manusia. Yang kaya jangan menyombongkan kekayaannya, yang bangsawan jangan menyombongkan kebangsawanannya, dan yang berilmu jangan menyombongkan ilmunya.

"Janganlah kau berlaku sombong! Utamakan yang baik, dan hancurkanlah yang batil" (hal. 4: Cerita 4)

2.9 Sinopsis Cerita "Sang Hakhuk Haga Ngaji"

SANG HAKHUK HAGA NGAJI

Tersebutlah kisah anak yatim yang diantar oleh neneknya hendak belajar mengaji ke tempat guru. Anak yatim tersebut diterima dan diperlakukan oleh gurunya berbeda dengan anak yang lainnya. Hal itu terjadi karena anak yatim itu dianggap hina.

Walaupun diberi pelajaran yang salah oleh gurunya, anak yatim itu tetap mengikuti dengan tekun. Dari hari ke hari yang diajarkan gurunya hanya itu-itu saja dan tidak pernah berganti-ganti, yaitu *bismillahhirrohmannirrohim, setambal dua tambal, ketiga kepala surunya. Setambal-dua tambal, ketiga kepala surunya...*, sedangkan anak yang lain diajari mengaji yang sesungguhnya.

Suatu saat gurunya hendak pergi ke Mekah. Si Yatim bersedia mengantar gurunya bersama-sama naik sampan. Akan tetapi, tawaran

Si Yatim ditolak, bahkan dihina dan dimaki-maki oleh gurunya. Walaupun dihina, si Yatim tetap bertekad mengiringi gurunya pergi ke Mekah.

Dengan menaiki mancung yang berwarna kuning, si Yatim mengikuti sampan gurunya. Ia hanya berbekal apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Sampai di tengah laut, sampan si Yatim tampak indah dan gurunya ingin menukar dengan sampan si Yatim tersebut. Setelah di tukar dengan sampan si Yatim, akhirnya sampan gurunya tenggelam dan meninggalkan gurunya.

2.10 Nilai Religius Cerita "Sang Hakhuk Haga Ngaji"

Nilai yang terkandung di dalam cerita ini adalah kejujuran dan keuletan akan mengalahkan kesombongan.

Belajar merupakan suatu kebutuhan setiap insan. Kutipan berikut memperjelas peristiwa itu.

1) Si Yatim diantar neneknya belajar mengaji.

Berkata neneknya, "Yatim maukah engkau belajar mengaji?" "Mau nenek." Jawab si Yatim. Mengaji itu kan baik dan saya sudah pernah melihat. (Cerita 5 : 1) Si Yatim diperiksa gurunya, "Jadi, kau Yatim, harus mengaji, ya! Kamu disuruh nenekmu belajar mengaji, harus mengaji ya?"

"Ya," jawab si Yatim dengan sopan santun. (Cerita 5 : 1) Maka, diantarkanlah dia kepada gurunya, diserahkanlah dia. "Ini sang Yatim, tolong ajar dulu."

"Bolehlah," jawab gurunya. Si Yatim pun tinggal di sana bersama gurunya. "Tinggallah engkau di sini Yatim!" Lalu neneknya pulang. (Cerita 5 : 1)

2) Si Yatim menerima ajaran yang salah dari gurunya. Kutipan berikut memperjelas peristiwa itu

Orang lain kalau diajar mengaji dimulai dengan *bismillahirrahmanirrahim*, ya membaca alif, ba, ta, dan segala macam ajian.

Kalau alif ya alif, ba harus dibaca ba. Tetapi, dia lain ajiannya, karena tidak diajar gurunya (seperti itu). (Cerita 5 : 1). Orang lain yang di dalam surau itu mengaji seperti biasa, artinya membaca alif, ba, ta, yaitu membaca Alquran (Cerita 5 : 1).

- 3) Ketekunan dan kesabaran merupakan modal kemenangan.
Kutipan berikut ini akan memperjelas hal berikut. Maka, sesudah itu gurunya mengajar anak-anak lain di surau itu. Tidak tahu apa yang diajarkannya. Entah alif, entah lam, mim, entah macam-macam. Sudah puas dari hari ke hari, datang pagi hanya itu, datang zuhur, datang ashar hanya begitu. Datang magrib, mengaji yang itu lagi tetap di keset itu (Cerita 5 : 3)
- 4) Pak Guru hendak pergi ke Mekah.
Kutipan berikut memperjelas hal itu
Waktu akan pergi ke Mekah itu, dia pamit pada murid-muridnya. Katanya, "Kamu Anak-anak harus mengaji yang benar. Bulan puasa ini saya akan pergi. Saya akan pergi ke Mekah. Nah, jadi siapa di antara kalian anak-anak yang akan mengantarkan nanti ke sampan." (Cerita 5 : 4) Si Yatim hendak mengantar guru pergi ke Mekah. "Saya ikut guru, akan mengantarkan nanti, akan mengiringkan, ya akan mengiringkan sampan Pak Guru. Artinya, akan naik bersama- sama."
"Hai, sedangkan bau kamu dibakar tidak hangus, kamu pula yang akan ikut-ikut. Sedangkan baju dan kainmu sudah sama dengan tirai Lampung (compang-camping). Jangan kamu bertingkah. Bau kamu tidak sama dengan bau orang lain. (cerita 5 : 4)
- 5) Sikap sombong seseorang akan sirna oleh kebajikan.
Kutipan berikut akan memperjelas hal itu
Maka, gurunya tadi marah-marah "Berlagak kamu Yatim," katanya, "bertingkah naik di mancung itu, nanti kamu tenggelam nanti kamu mampus, kamu di tengah..., nah. (Cerita 5 : 4) Maka, di ten-

gah laut itu berkata gurunya, "Berlagak betul sang Yatim, bagaimana perahunya menjadi indah."

"Kita berdua bertukar perahu sang Yatim, kamu pindah ke sini, saya pindah ke perahu kamu."

"Oh, jangan guru, nanti guru tenggelam." (Cerita 5 : 4-5) Mentang-mentang anak yatim yang miskin seperti itu tidak boleh dipandang jelek, artinya kita tidak boleh sombong. Itulah ibaratnya, akhirnya dibalikkan Tuhan. Guru itulah yang bodoh bukan si yatim itu. (Cerita 5 : 5)

Cerita di atas memberi spirit kepada anak yatim dan orang-orang yang miskin, agar anak itu tidak mudah berputus asa dan cepat terkena pengaruh perbuatan orang yang tidak terpuji. Tabahlah dalam menghadapi segala cobaan dan tekunlah menuntut ilmu serta yakin, berserah dirilah kepada Tuhan, karena Tuhanlah yang kuasa atas segalanya. Sebaliknya, orang yang berhati jahat akan mengalami kerugian atau celaka.

2.11 Sinopsis Cerita "Ahmad Juaro"

AHMAD JUARO

Ahmad, seorang pembohong, penjudi, dan perampok yang cukup terkenal di kalangan istana. Sudah beberapa kali Ahmad ditangkap dan diberi hukuman, tetapi setelah itu, dia tetap berjudi dan merampok. Karena perbuatannya itulah Ahmad dikenal dengan sebutan Ahmad Juaro.

Suatu saat Ahmad Juaro menghadap raja untuk berutang lima ribu rupiah. Dengan kelihaiannya berbicara, raja pun mengabulkan permintaannya. Setelah mendapat pinjaman, Ahmad hendak pergi mengembara ke kota. Itu pun berbekal uang sedikit sisa dari uang pinjaman tersebut.

Dalam pengembaraannya, bertemulah Ahmad Juaro dengan keluarga istana di kota lain. Dengan berpura-pura berlaku sebagai santri dan orang yang mencari pengalaman, terpikatliah salah satu anak raja tersebut. Akhirnya, anak yang bungsu dari ketujuh anak raja tersebut diperkenankan kawin dengan Ahmad Juaro. Pesta pernikahannya pun berlangsung amat meriah.

Setelah beberapa lama menikah, Ahmad Juaro dikaruniai seorang anak. Oleh raja, Ahmad Juaro ditawari kekayaan istana. Akan tetapi, Ahmad Juaro menolak semua tawaran mertuanya tersebut. Hanya satu permintaan Ahmad Juaro, yaitu ingin pulang ke kampungnya dan berharap tak lama kemudian mertuanya bisa menyusul ke kampung Ahmad Juaro. Permintaan Ahmad Juaro ini pun akhirnya dituruti oleh mertuanya.

Dengan siasat yang licik, Ahmad Juaro dapat mempertemukan mertuanya (raja) dengan raja tempat Ahmad berutang. Akan tetapi, raja tempat Ahmad berutang merasa ketakutan karena yang datang dikira musuh. Disuruhlah Ahmad Juaro untuk menghadapinya.

Dengan pakaian kebesaran raja, Ahmad pergi menghadapi raja yang akan berkunjung. Di tempat tersebutlah Ahmad langsung disambut oleh mertua dan sanak saudaranya. Setelah melihat semua kejadian tersebut, raja tempat Ahmad berutang menjadi marah dan langsung memerintahkan Ahmad agar cepat mengembalikan pakainya. Permintaan raja tersebut tidak digubris oleh, Ahmad bahkan dijatuhi hukuman sampai meninggal dunia.

2.12 Nilai Religuisitas Cerita "Ahmad Juaro"

Nilai yang terkandung dalam cerita Ahmad Juaro adalah sebagai berikut. Kecerdikan dapat menghancurkan kekuasaan.

Dari nilai yang besar itu kita dapat memperhatikan beberapa dukungan terhadap nilai tersebut. Dukungan itu dapat dikatakan dalam kalimat-kalimat nilai itu.

- 1) Tidak selamanya akal yang cerdas dan licik tidak menabur keberuntungan.

Cerita ini menggambarkan sifat Ahmad yang licik dan cerdas akhirnya dapat meminang anak raja dan dapat menaklukkan raja tempat Ahmad berutang.

"Hai!" sabda Raja, "Apakah kehendak Nenek?" "Saya disuruh Ahmad meminjam uang Raja sebanyak lima ribu rupiah," kata Nenek itu. "O, boleh, katakan kepada Ahmad, boleh, boleh," kata Raja. "Mau seribu boleh, mau dua ribu boleh, tiga ribu juga boleh, lima ribu juga boleh." (Cerita 6 : 1)

- 2) Tingkah laku seseorang sulit berubah.

Untuk mendukung pernyataan ini, berikut ini dicantumkan beberapa peristiwa yang ada di dalam cerita itu.

- a) Ahmad hendak pergi merantau.

"Ini Ibu, uang Ibu seratus rupiah, inilah yang menjadi anak Ibu, inilah yang menjadi cucu Ibu, inilah yang menjadi ayah Ibu, hati-hatilah, saya entah kapan, bisa datang lagi." "Ya, Anakku," kata ibunya. Menangislah ibunya, maklumlah anaknya mau pergi meninggalkannya. "Duduklah," kata Ahmad; "jangan menangis, saya sudah akan berangkat." Lalu anaknya itu berangkat, jalan-jalan ...jalan. (Cerita 6 : 2)

- b) Ahmad di dalam perantauan.

Kutipan berikut ini menunjukkan bahwa Ahmad pun berada di tanah perantauan.

"Kemarilah dulu." Lalu orang itu mendekat kepada Ahmad, lalu Ahmad berkata, "Apakah nama raja kalian di kota ini?" Jawab orang yang membuka hutan itu, "Apakah maksudmu, namanya begini, raja di kota ini." "Kamu tolong tuliskan dulu!" Dikeluarkannya bukunya yang bagus itu, "Tulis!" "Nah, katanya, "Saya tidak bisa." "Wah, kamu hanya menuliskan namanya saja bukannya apa-apa bukan? Ya., ambillah."

(Cerita 6 : 2) Ahmad lalu berjalan, dia membawa buku, memakai sarung bugis yang bagus, yang entah berapa harganya tidak tahu kita, bagusnya, jadi dia bertanya-tanya, "Assalamualaikum, di mana raja yang dikatakan orang kaya itu". (Cerita 6 : 3)

c) Ahmad bertemu dengan putri raja.

Kutipan berikut menunjukkan bahwa Ahmad bertemu dengan putri raja. Setelah sampai, "Assalamualaikum, katanya. "Alaikum salam" jawab gadis-gadis itu. "Saya ingin menumpang sembahyang dulu di sini." "Ya, boleh," kata mereka, "Sembahyanglah." Padahal, membaca ayat Kulhuallah pun dia tidak bisa, tetapi dia mengaku pandai sembahyang. (Cerita 6 : 4)

d) Pertunangan Ahmad dengan putri raja

Kutipan berikut menggambarkan pertunangan Ahmad dengan putri raja.

"Ayah!" "Mengapa?" jawab ayahnya. "Saya kalau tidak kawin dengannya bisa mati", kata anak gadis itu. "Nah, mengapa?" "Ya, tidak apa-apa, saya hanya ingin kawin dengan laki-laki itu. "Nah, kalau begitu baiklah," kata raja itu. (Cerita 6 : 4)

"Assalamualaikum!" "Yah," kata Raja, "Sembahyanglah! Itu arah kiblatnya." Entah-entah apa yang dibacanya dan yang dikatakannya tahu-tahu, "Allahuakbar." Yah, namanya saja sudah Juara. Lalu, "Assalamualaikum. Raja, saya mengucapkan terima kasih dan terima syukur kepada Tuan dan Tuhan yang menjadikan". (Cerita 6 : 4)

Jadi, kata Raja, "Pilih, kamu pilih yang mana?" Akhir-akhirnya dia memilih anak raja yang bungsu. "Nah, baiklah," jawab Raja. (Cerita 6 : 5)

Kata Raja, "Ahmad, kamu sekarang sudah sampai mempunyai anak satu. "Ya, anakku." Sekarang apa saja yang kauinginkan, itu ada kapal tujuh saya berikan kepadamu, bawalah. Dan bawalah segala- galanya yang kauinginkan, bawalah. (Cerita 6 : 5)

- e) Ahmad menolak tawaran raja (mertuanya).
Kutipan berikut menunjukkan bahwa Ahmad menolak tawaran raja.

"Begini Ayah, Abah, ya Abah," kira-kira begitulah panggilan Ahmad kepada mertuanya. "Saya ini mengucapkan terima kasih dan terima syukur kepada Abah, beserta kapal tujuh, serta kawan-kawan, saya mengucapkan terima kasih. Jadi, kapal tujuh saya tidak mau, uang saya tidak mau, barang-barang saya tidak mau, semuanya saya tidak mau, saya hanya ingin pamitan pada Abah. Saya ingin pergi, saya mau pulang mengurus piutang ini. (Cerita 6 : 5)

- f) Ahmad pulang ke negerinya.
Kutipan berikut memaparkan kepulangan.
Lalu kata Ahmad, "Hai, Ibu, tiada perubahan lagi, tunggu janji dari Allah kalau memang tidak bisa lagi ya apa boleh buat." (cerita 6 : 6)

- 3) Barulah seseorang berpikir keras kalau keadaan terpepet.
Nilai ini didukung oleh beberapa pernyataan nilai berikut.

- a) Ahmad menghadap pada raja
Kutipan berikut menceritakan kedatangan Ahmad kepada raja.
Kata Raja, "Kamu sudah datang ya? Jadi, mana utangmu yang tempo hari itu, mana?" Ahmad itu tidak membawa uang, bahkan sepuluh sen pun dia tidak membawa uang ke tempat raja itu. Jawab Ahmad, "Tidak ada Raja." "Saya minta diundurkannya waktunya." Kata Raja, "Minta sabar kapan lagi?" Jawab Ahmad, "Saya minta kira-kira dua atau tiga jam saja. (Cerita 6 : 6)
- b) Ahmad menggantikan peranan raja
Kutipan berikut menceritakan perilaku Ahmad
Setelah naik, "Mandikan saya!" kata Ahmad. Lalu dimandikan orang. Berpuluh-puluh orang disuruh Raja memandikan dan membersihkan badan si Ahmad itu. Setelah bersih, Ahmad

memilih pakaian yang sesuai dengannya dan menyapukan minyak wangi ke baju dan badannya. Jadi, setelah beres dia pergi dan berjalan ke tempat Raja. "Wah, anu, meriam sudah bertambah dekat," kata Raja. "Mad, Ahmad, apakah kamu benar-benar dapat melawan perang?" Jawab Ahmad, "Ya, bisa." (Cerita 6 : 8)

c) Strategi Ahmad untuk menjatuhkan raja.

Kutipan berikut berkisah tentang kejatuhan raja itu.

Jadi, raja yang itu tadi, raja tempat dia berutang tadi sudah menjauhkan diri. Lalu dia berkata, "Ahmad, mana pakaianku, Ahmad kemarikanlah." Kata Ahmad, "Apa-apaan binatang ini," Ahmad marah kepada raja itu, lalu dimasukkannya ke dalam lubang tahi, "Banyak omong kamu. "Bum ... orang lain yang banyak omelan juga dimasukkan Ahmad ke dalam lubang. Matilah raja itu. (Cerita 6 : 9)

BAB III

SIMPULAN DAN SARAN

3.1 Simpulan

Berdasarkan data yang telah diamati, skenario cerita, tema-tema pokok cerita, sifat para pelaku cerita, tim peneliti dapat mengambil simpulan penelitian ini seperti tersebut di bawah ini.

1) *Kejahatan akan dikalahkan oleh kebaikan*

Jahat dan baik merupakan dua sifat yang selalu ada pada setiap manusia atau kelompok. Apabila seseorang atau suatu kelompok itu cukup menonjol sifat jahatnya, akan dikatakan memiliki sifat jahat, demikian pula sebaliknya. Apabila seseorang atau suatu kelompok itu banyak menonjol sifat-sifat baiknya, akan dikatakan memiliki sifat baik. Apabila suatu saat terjadi perselisihan, pada umumnya kemenangan berada pada pemilik sifat baik.

2) *Kecerdasan dapat mengatasi kesulitan*

Tindakan sewenang-wenang dari pihak tertentu dapat terjadi sewaktu-waktu dan korbannya dapat kepada siapa saja. Hal itu dapat dihindari apabila si penderita berotak cerdas. Dengan demikian, kecerdasan harus dimiliki oleh seseorang kalau orang tersebut tidak mau diperlakukan sewenang-wenang oleh pihak lain.

3) *Orang harus takwa, tunduk, dan taat kepada Tuhannya*

Orang dikatakan takwa apabila dapat menjauhi larangan Tuhan dan melaksanakan perintah atau anjuran-Nya dengan ikhlas. Orang-orang yang takwa akan selalu dijaga oleh Tuhan dari segala cobaan, terutama cobaan duniawi.

4) *Cinta tidak takut akan pengorbanan*

Cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada lingkungan, dan cinta kepada dirinya sendiri, orang rela mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan barang atau orang yang dicinta.

5) *Banyak rintangan yang menghadang orang yang akan mengejar cita-cita.*

Rintangan tersebut dapat berupa materi, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, keadaan diri orang tersebut, dan dapat juga mental. Tidak mudah putus asa dan tinggi semangat merupakan kunci keberhasilan seseorang. Tidak sedikit orang mengalami kegagalan disebabkan oleh sifat mudah putus asa atau lemah semangat.

3.2 Saran

Dari hasil wawancara teliti dengan tetua adat, pawang cerita, dan tokoh masyarakat di daerah Lampung yang ada kaitannya dengan penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu disampaikan pada kesempatan ini.

- 1) Pendokumentasian cerita rakyat atau cerita daerah Lampung pernah dilakukan pada tahun 1976 dan tahun 1979. Pendokumentasian itu perlu dilanjutkan sebab masih banyak cerita yang tersebar di masyarakat Lampung. Suatu kerugian besar apabila cerita-cerita tersebut hilang bersama dengan hilangnya penyimpan cerita atau pawang. Mereka itu rata-rata sudah lanjut usia. Padahal, generasi mudanya kurang peduli terhadap keberadaan cerita rakyat tersebut.

- 2) Penelitian terhadap cerita rakyat atau sastra rakyat daerah Lampung perlu digalakkan karena masih banyaknya cerita yang belum sempat mendapat perhatian dari para pakar kesusastraan.

DAFTAR PUSAKA

- Depdikbud, Propinsi Lampung. 1984. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan*. Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung.
- 1977/1978. *Cerita Rakyat Daerah Lampung 1, 2*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
- 1979/1980. *Cerita Rakyat (Mite dan Legende) Daerah Lampung*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Dipodjojo, Asdi, S. 1974. *Kesusastraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Institute Press IKIP.
- Halim, Amran (Ed). 1980. *Politik Bahasa Nasional 1, 2*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Harsojo. 1976. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binacipta.
- Hendropuspito. 1990. *Filsafat Agama*. Jakarta : Kanisius.
- Koentjoroningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Gramedia.

----- 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Aksara Baru.

Mangunwidjaja, Y.B. *Sastra dan Religiuitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Rosidi, Ajip. 1976. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.

Satyagraha Hurip. Ed. 1982. *Sejumlah Masalah Sastra* Jakarta: Sinar Harapan.

Wellek, Rene dan Austin Warren, 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World Inc.

... ..

... ..

... ..

... ..

LAMPIRAN

... ..

Lampiran 1 (Cerita 1)

Melanca

Melanca ini adalah bujang tua. Bujang tua, tetapi cerdas. Jadi, sudah terlalu puas, lama menjadi bujang tua. Menurut cara dulu, kena juga *gawi* (kerja wajib untuk negara), kena perintah juga walaupun ia masih bujang, Perintah dari yang memegang pemerintahan zaman dulu, yakni sebatin. Asal tukang perintah, sebatin namanya, dulu.

Nah, begitulah pekerjaan Melanca ini, berdua dengan ibunya berdiam di ladang. Sebagaimana orang lain, tidak makan kalau tidak berladang. Memelihara ayam, memelihara anjing, memelihara kucing, pekerjaan Melanca itu. Kawannya tidak lain kecuali ibunya. Ya, bukan bujang tua namanya kalau berisi. Tidak beristri. Tidak punya adik, ia sendiri. Bapaknya sudah tidak ada lagi. Mereka berdua ibunya saja.

Nah, jadi, sebentar kena jemput, akan diperintah, mau mengantar. Zaman dulu pekerjaan mengantar dan menyampaikan perintah raja (sebatin) disebut *kemit*. Mengantar surat, menyampaikan pesan dari sebatin kepada sebatin lain. Itu semua dilakukan dengan jalan kaki. Dari satu sebatin kepada sebatin lain ditempuh dengan jalan kaki, melewati hutan. Nah, jadi begitulah karena sudah puas si anu tadi, sebentar terlambat, sebentar terlambat, lalu kena marah pula kerja si Melanca ini. Demikianlah, dia diperintah untuk kerja kuli. Hatinya menolak sama sekali. Maklum dia seorang bujang. "Membuatkan sambalnya saja," kata Ibu.

Nah, sudah sekali, dua kali, tiga kali utusan sebatin akan menjemputnya pulang untuk kuli, tapi ia tidak mau. Bukan main marahnya sebatin itu. "Tunggu", katanya, "Bagaimanakah pintar perasaan si Melanca ini kalau hanya bujang tua penghuni hutan itu?" Jadi, diperintahkan seorang bujang (opas kalau menurut istilah sekarang) untuk memberitahukan kepada Melanca agar menunggu, jangan bepergian. "Pada hari anu saya akan ke ladang", pesan sebatin. "Telah beberapa orang diutus untuk menjemput kau pulang, tapi kau tak mau pulang. Tunggulah!"

Demikianlah di tunggu oleh Melanca di gubungknya. Katanya kepada ibunya, "Buat kuah dulu ibu, buat gulai, motong ayam. Lalu dibuat gulai seperti halnya zaman sekarang, ada yang ditomis, ada yang dipanggang, ada pula yang gulai berkuah. Di bariskanlah semua itu di dapur dekat perapian. Kueh-kueh begitu pula dalam bakul. Ada pisang goreng, belum seperti sekarang banyaknya macam kueh-kueh, ada *selipok bungking* (ketan diaduk dengan pisang direbus dalam bungkus daun pisang), ada cucur, ada pula bugis. Pendeknya, mana yang kira-kira disukai raja dibuatkan, ditaruh dalam bakul, dibariskan di perapian. Sementara itu, di perapian ini ditambahkan pula seekor kucing besar. Mengeong-ngeonglah kucing itu di sana.

Kemudian, setelah sampa waktunya, satu hari di mana sebatin akan datang, betul-betul datang. Ditunggunya seraya tidur-tiduran di gubuknya. Maklum bujang tua. Nah, setelah hari itu tiba dari jauh sudah memanggil-manggil. "Melanca!" Tidak ada jawaban. Memanggil lagi. "Melanca, di mana mayatmu Melancaaa?" "Uiiiiii" Jawabnya. "Di mana kau?" "Di sini tuan, di gubuk." "Mengapa tidak hanyut? Tiga kali dipanggil tidak menyaut." "Tidak kedengaran, apa boleh buat." "Kemarilah!"

Datanglah sebatin itu, datang ke gubuk. "Kemarilah. Memang ditunggu-tunggu kedatangan tuan, sebab pesan sudah sampai. Jadi, memang ditunggu-tunggu. Takut nanti kena marah. Terlalu sering kena marah. Syukurlah kalian datang, artinya tidak ada halangan sesuatu apa." "Iya, sebab kau itu. Telah tiga kali mengirim utusan meminta kau

pulang, tapi kau tak mau pulang. Apa sebab kau tak mau pulang? Apa kelebihanmu dari orang lain?" Di tangga sebatin sudah marah-marah. "Nanti dulu, jangan marah-marah! Memang saya akui saya salah. Naiklah dulu, duduk dulu! Nanti dulu marah-marah itu. Memang diakui yang salah itu. Dan memang pada tempatnya tuan marah. Cuma ditunggu dulu. Kau lagi panas, lagi berkeringat, lagi basah kuyup, entah peluh entah ingus. Dilaplah dulu muka itu. Istirahat dulu. Minum dulu. Terasa oleh sebatin bahwa kata-kata Melanca itu memang benar, maka diturutinya.

"Ibu," kata Melanca. "Menghidangkan makanan dulu, Bu."

"Apa makanannya?" "Entahlah, cobalah yang mana yang akan dihidangkan dulu."

"Apa ada nasi Melanca?" kata sebatin itu. "O, tentu. Kan sudah dipesan oleh paduka tuan. Jadi, memang sudah disediakan. Menanak nasi memang dlebihkan dari biasa." "Di mana tempatnya, Melanca? "Itu dia, di perapian. Hamba ini memiliki peliharaan", katanya. "Apa yang kita ingini, katakanlah sejak sore hari. Apa mau gulai ayam, gulai ikan, sambal?"

"Piaraan apa itu?" "Itu seekor kucing jantan." "Tahi kucing jantan itulah semua ini." "Apa betul?" katanya. "Begitulah. Itulah dia ditambatkan di perapian. Coba periksa dulu Bu. Keluarkanlah." "Baiklah", kata ibunya. Lalu keluarlah gulai.

Diperhatikan sebatin itu. Seperti yang lain, gulai ayam, memang dipotong-potong. Ada pahunya, dadanya. Diperhatikannya pula ikan, ikan panggang besar-besar. Tersedia pula sambal mentah untuk dioleskan pada ikan panggang itu. Ada pula sayuran yang direbus. "Alangkah banyaknya Melanca!" kata sebatin. "Nah, memang beginilah selalu kami berdua ibu. Tetapi begitulah peraturan/ketentuannya. Apa yang diingini katakanlah sejak sore. Ini memang telah saya katakan pada kucing sejak dua hari yang lalu, sebab tuan akan datang. Silahkan cicip dulu, entah benar tidaknya. Itulah kekayaan yang kami tunggu di ladang ini, sehingga kami terlena, memelihara seekor kucing."

"Payulah kita coba dulu," kata sebatin. Lalu disusunlah hidangan itu, ya nasi, ya sayurnya disusun. "Nah, payulah kita makan." kata Melanca. "Kita makan." Yang dibawa sebatin tadi ada tiga orang laki-laki, sebab siapa tahu kalau Melanca melawan. Kalau ia melawan akan dibunuh. Itulah pengawalnya kalau cara sekarang.

Demikianlah mereka makan. Makanlah mereka itu. Dicip oleh raja, mas raja adalah panggilan zaman dulu pada sebatin. Dicipi oleh mas raja. Nah, seperti yang sudah-sudah, ayam gulai enak yang dipanggang enak, sambal enak, sebagaimana biasanya. "Alangkah senangnya Melanca! Lebih senang kau daripada saya." "Saya kira memang demikian. Itulah sebabnya, saya jadi bujang tua. Sebab, cukup dengan kucing seekor itu. Apa yang diinginkan bilang sejak sore, paginya diterima. Jadi, marilah dimakan, dihabiskan. Besok dikatakan lagi pada kucing kalau minta kurang. "Jadi, makanlah raja itu dengan sepuas-puasnya, seperti makan di rumah sendiri. Rasa sayurnya enak, masak.

"Sudahlah Melanca. Sudah kenyang sekali. Tidak ada bedanya ini dengan yang lain. Ya rebusan umbut pisang kepok itu, ya begitulah biasanya. dan ikan panggang dengan sambalnya itu, demikianlah buatan orang lain. Gulai ayam begitu pula."

"Ya, memang, itulah sebabnya saya kemalasan."

Sampai sekarang belum disebut-sebut soal pulang, akan diringkus dan sebagainya itu. Sisa-sisa makanan telah disingkirkan, gulai, nasi sudah dibawa ke dapur. "Tidak adakah ibu kuah-kuah untuk diminum?" kat Melanca. "Ada barang sedikit," sahut ibunya. "Ada ondel-ondel, pisang goreng selimpok, bugis."

Pokoknya apa yang kira-kira disenangi raja oleh raja, dihidangkanlah dan banyak. Takkan habis walaupun mau. Dikupasnya selimpok, ya betul-betul selimpok, rasanya sama dengan punya orang lain. Kue bugis juga enak. "O," katanya. "Pantas nian kau terlena." "Nah, begitulah. Itulah yang kami tunggu-tunggu di sini."

Setelah selesai makan kue-kue itu, "Di mana kucing itu?" Kata mas raja, "Itu ditambatkan. Tidak boleh tidak ditambatkan nanti dia pergi. Itulah dia ditambatkan dekat perapian. Bila ia berak tahinya ada

yang di dalam belanga, ada yang dibakul. Kalau kita ingin kue, taruh di bakul. Yang kita makan ini adalah semua tahinya." "Akan dibawa pulang, biar kamu tidak jadi tukang masak lagi." "Jangan! Apakah hamba mau dibunuh? Justru itulah kehidupan kami berdua, memakan tahi kucing itu." "Tidak, akan dibawa pulang, tidak boleh tidak." "Jangan, hamba mohon betul jangan!" Namun raja tidak mundur setapak tetap memintanya.

"Nah, bagaimana ini. Rupanya tidak dapat ditolak lagi kalau memang baginda yang memintanya. Kalau orang lain, hamba beritahupun tidak. Sekarang baginda akan membawanya pulang, apa boleh buat. Bawalah pulang!"

Terus disuruh angkat kepada pengawalnya, yakni tiga orang yang mengiringnya tadi. Dibawa masuklah, digendonglah kucing itu. Sesampainya di kampung, terus diterapkanlah segala perintah Melanca tadi. Ditambatkan di perapian. Terus mencakar-cakar kucing itu. "Dan jangan kurang-kurang makanannya", pesan Melanca. "Kalau kita ingin gulai ikan gulai ayam, diberi ayam. Kueh begitu pula. Nah, kenyanglah kucing itu. Tahinya sebesar tinju."

Pagi-pagi disuruhlah kulinya, babu kalau zaman sekarang yang biasa menyajikan makanan raja itu, disuruh mengambil tempat, lalu disendok merekalah kotoran kucing itu. Maklumlah kucing kenyang sudah bercampur abu. Dibawalah tahi kucing itu, lalu dihidangkan. "Nah, keparat Melanca. Diperdayakan yah, tahi kucing. "Nah, keparat Melanca. Diperdayakannya. Dibunuh saja dia. Diperdayakannya." Denan sangat murka raja memerintahkan seseorang. Memerintahkan seseorang agar ia (Melanca) jangan pergi ke mana-mana pada hari anu. Dia mesti dibawa pulang. Lalu pergilah seseorang untuk menyampaikan pesan itu. "Kamu, kata sebatin, jangan pergi ke mana-mana pada hari anu. Mereka mau datang hendak menjemputmu. Mengapa mereka kau suruh makan tahi kucing? Padahal ia raja." "Jadi, bagaimana?" kata Melanca. "Salah sendiri. Tunggulah nyawamu." "Ya apa boleh buat" tidak bisa berkutik lagi. Mau minggat, minggat ke mana?" kata Melanca. Ditunggujalah. Menunduklah kepalanya.

Ketika sampai waktunya, datanglah raja itu. Dari jauh ia sudah membentak-bentak. "Tunggu nyawamu Melanca. Kau perdayakan aku. Sekarang kau ketemu batunya." Melanca diam saja, mencari akal bagaimana jalan keluarnya. Empat orang pengawalnya membawa bambu lima untuk dibuat salang. Dia akan disalang, biar jangan pergi lagi, akan digotong pulang. Begitu sampai, tidak ada tempo lagi, terus berkatalah sebatin, "Kau mati masuk salang. Kau akan dibawa pulang. Kau akan dibunuh." "Jangan. Tidak ada manfaatnya membunuh hamba, bujang tua penghuni ladang. Alangkah banyak manusia, mengapa harus hamba yang dibunuh?" "Ya, tetapi tidak ada yang memperdayakan hamba selain kau."

Selain lama berdebat, akhirnya dipaksa, dikeroyok dimasukkan ke dalam salang. Meneleang, diringkus dalam salang. Setelah diringkus dalam salang, dipikul oleh empat orang laki-laki, dibawa pulang. Maksudnya, setibanya di kampung akan dibunuh. Sesampainya di tengah jalan, di dalam hutan belantara, terdengarlah burruka pulan (ayam hutan) berkokok. Sebentar berkokok sebentar berkokok. "Nah, burruka," kata Melanca dari dalam salang. "Telah kena jerat pula kau itu. Itu telah memanggil-manggil." "Apa katamu Melanca?" kata raja. "O, itu hamba memasang jerat. Pastilah itu telah kena jerat. Itu telah memanggil-manggil. Sebentar berkokok-sebentar berkokok." "Betulkah itu?" O, ya. Di sini memang tempat hamba memasang jerat. Pelanduk, kijang, ayam hutan. Itu pasti sudah kena jerat, kalau menurut yang sudah sudah." "Ayolah kita periksa," kata sebatin (raja) kepada empat orang kulinya. "Letakkan dulu. Tak mungkin dia pergi kalau sudah diikat dalam salang." Maka ditaruhlah salang itu di tengah jalan. Dilemparkan saja berisi Melanca lagi-laki besar dan tinggi. Terbaringlah Melanca dalam salang. Sedang mereka itu ulang-ulang buana mengejar ayam hutan dalam hutan. Maklumlah ayam lepas. Tapi tidak terdengar lagi. Sebentar berkokok lagi. Dikejar lagi. Tak lama berkokok lagi di kejauhan dikejar lagi. Jadi, makin jauhlah kelima orang itu mengejar ayam hutan sehat wal afiat.

Sementara itu ia (Melanca) terbujur di tengah jalan di dalam salang. Baru saja mereka berlima mengejar ayam hutan itu, lewatlah

seorang laki-laki tua yang berdagang bernama Bungkokcabul. Orang laki-laki tua itu bungkuk, menggendong barang dagangan, berisi kira-kira barang kain kalau sekarang, kembang gula. Itulah bebannya dan terangkat. Didapatinya terbujur sebuah salang besar sekali berisi manusia." "Apa artinya ini? Siapa," katanya. "Melanca, mengapa kau begini?" "Saya ini sedang meluruskan bungkuk. Sudah bungkuk, umurnya masih muda. Lalu ada perintah dari anu, apa namanya ... tua-tua kami di kampung, ini obatnya, sehingga apabila dibeginikan katanya tidak sampai setengah hari sembuh." "Yang benar dulu kau Melanca. Ini saya sudah bungkuk. Orang tua tidak ada kerja, selain berdagang. Tiap hari berjalan. Tolonglah saya dulu." "Jangan dulu. Saya baru saja. Tetapi inilah sudah sembuh rasanya." "Tidak, tolonglah dulu. Tak usah lama-lama. Bagaimana, tidakkah kasihan kau melihat saya begini?"

"Nah, cepatlah kalau begitu. Buka kalau sudah ingin betul!" Maka dibukalah oleh Bungkokcabul si tua bangka itu. Dibukanya ikatnya, dipotong-potong salang itu. Lalu keluar merangkak Melanca dari dalamnya. "Masuklah kamu!" katanya. Maka masuklah Bungkokcabul. Tidak dapat berkutik lagi Bungkok cabul dari dalam salang. Setelah diperkirakan tidak dapat berkutik lagi, kakinya telah diikat, tangannya sudah diikat, bungkusan dagangannya. "Mampuslah kau Bungkokcabul" katanya. "Sebetulnya saya mau dibunuh, maka saya dibeginikan. Mampuslah nyawamu" katanya. Maka digendonglah bungkusan tadi, dibawanya ke gubuknya. Meraung-raung Bungkokcabul di dalam salang.

Datanglah mereka berlima dari mengejar ayam lepas itu tadi. "Keparat Melanca," kata mas raja. "Terpedaya pula kami memburu ayam lepas. Mampus kau nanti." Lalu, terus digotong oleh empat orang kuli tadi Bungkokcabul yang sudah di dalamnya. Karena jengkelnya, ada yang mencubit, ada yang menusuk-nusuk ke dalam salang kepada Bungkokcabul. Meraung-raung ia. "Saya bukan Melanca, saya Bungkokcabul." Apa yang Bungkokcabul?" kata mereka berempat. "Kamu ini banyak tingkah memperdaya orang. Tunggulah nyawamu."

Terus dipikul mereka. Sesampainya di kampung diperintahkan oleh sebatin untuk membuat api unggun besar. Lalu dibuatlah api unggun sebesar rumah. Kayu besar-besar dikumpulkan. Bungkokcabul dilemparkan ke dalamnya. Betul-betul dilemparkan. Lalu meletup. "Nah, mampuslah kau Melanca" kata mereka. "Begitu kehendakmu." Walaupun ia mengatakan Bungkokcabul, mereka tidak ambil pusing. Apa yang Bungkokcabul. Jadi matilah Melanca, anggapan mereka.

Kira-kira tujuh hari setelah Bungkokcabul dipanggang, datanglah Melanca ke kampung sambil membawa bungkus. Mendehem-dehem dan menderak-derak di ujung kampung. "Ehem-ehem, uuuuk ... sorga, uuuuk sorga, uuuk ... neraka," suaranya dari ujung kampung. Ributlah anak-anak. "Itu Melanca" katanya. "Melanca, bagaimana kamu sudah mati. Nah, Melanca betul-betul. Itu dia mendehem dan menderak-derak dari ujung kampung." Begitu diperhatikan, ternyata betul-betul Melanca. Sebentar-sebentar terdengar lagi suara "Uuuuuk sorga, uuuu... neraka." Lalu pergilah mereka memangginya. "Kau Melanca?" "Iya dong." katanya. "Bagaimana bukannya maka begini?" "Ini begini, hamba ini surga pesta. Yang berdentum tempo hari adalah suara meriam menyongsong hamba. Begitu meriam berbunyi, hamba di naikkan di atas tandu. Bukan main enaknyanya. Kelihatannya sangat berbeda dengan rasanya makan minum sepuas-puasnya, ditandu berhari-hari. Mungkin tuanku belum pernah walaupun sebatin barangkali belum pernah dibegitukan. Berhari-hari siang malam ditandu. Pergi berak pun ditandu. Nah, hamba ini minta izin menjenguk ibu, karena khawatir dengan ibu. Jadi, hamba pikir, rasanya seperti berhutang pula kalau tidak berjumpa dulu dengan paduka tuan."

"Aduh, Melanca, kalau begitu saya dulu dibegitukan!" "Oh, jangan, cukuplah hamba. Mengapa pula paduka tuan akan dibegitukan?" "Tidak, tidak Melanca, saya dulu." "Jangan, jangan terlalu banyak ulah. Cukuplah hamba. Nanti dikira memperdayakan pula. Jadi, begitulah pengalaman hamba, sorga berpesta pora. Itulah maka menderak-derak ini. Maklumlah namanya makan yang serba enak. Tidak menyentuh tanah lagi."

Karena itu tak henti-hentinya raja mendesak. "Kalau begitu, baiklah. Cuma jangan terlalu lama, pulang lagi. Jangan seperti hamba sampai seminggu. Kalau sudah tiga malam pulanglah. Sebab, pasti Paduka Tuan tinggal di sorga itu, betul-betul enak. Seenak-enaknya tidak dapat dibandingkan." "Baiklah, bagaimana berganti pakaian saya?" "Tidak usah ganti pakaian" kata Melanca. "Begitu saja. Nanti disalini mereka. Begitu meletus terus disalini mereka. Lalu, Paduka Tuan terus ditandu."

Terus diperintahkanlah orang membuat api unggun pula. Petang itu djua orang membuat api unggun besar. Terus diikat seperti monyet. Setelah selesai diringkus, terus dilemparkanlah ke dalam api unggun, lalu meletus. Tak ada beritanya sampai sekarang.

Lampiran 2 (Cerita 2)

Saudagar Muda

Ada seorang saudagar beranak tiga orang laki-laki. Anaknya yang sulung dan yang nomor dua tiap hari pergi berjudi sehingga lama kelamaan harta benda orang tuanya habis dijudikan mereka. Harta habis, bapak pun mati. Lalu anaknya yang sulung berpikir dan berkata pada adiknya, "Dik, sebaiknya kita pergi, harta sudah habis dan ayah sudah meninggal dan rumah kita sudah buruk. Tujuan kita pergi adalah untuk mencari uang untuk mengembalikan harta yang sudah habis." Rencana mereka berdua didengar oleh adiknya yang bungsu. Si Bungsu pun ingin ikut: "Abang, kalau abang berdua pergi, saya akan ikut." Tetapi dilarang oleh kakaknya. "Dik, kamu tinggal di rumah menjaga ibu. Abangmu akan mencari uang."

Mereka merahasiakan waktu keberangkatan yaitu pada malam hari. Tetapi hal itu tetap diketahui oleh adiknya. Semalam itu si Bungsu tidak hendak tidur mengawasi kepergian kakaknya yang akan pergi pada malam hari. Menjelang tengah malam, si Bungsu pergi secara diam-diam ke perahu mendahului kakaknya. "Jadi," berkata kakaknya, "Dik, mari kita berangkat sekarang, karena sekarang adik kita sudah tidur." Lalu pergilah mereka ke biduknya.

Setelah sampai di tengah laut, adiknya muncul di perahu. "Oh, rupanya adik ini juga ikut?" Maka didoronglah si Bungsu ke laut, ditolakannya dengan dayung perahu, lalu hanyut. Berkata kakaknya,

"Sekarang adik kita sudah mati. Kita pergi untuk mencari uang. Saya akan bertanya padamu." "Kamu akan menjadi apa?" Jawab adiknya, "Saya akan menjadi kepala kampung, supaya cepat uang terkumpul." "Nah," kata kakaknya, "Kalau adik jadi kepala kampung, saya akan menjadi pesirah, agar kita dapat bekerja sama. Nanti harta orang bisa terkumpul pada kita berdua." "Benar juga", kata adiknya.

Menurut perkiraan mereka, si Bungsu sudah mati hanyut. Tiba-tiba, "Abang, kalau abang berdua jadi kepala kampung dan pesirah, saya akan menjadi saudagar muda (Raja muda)." Nah, kata kakaknya "Artinya kamu masih hidup?" Maka kakaknya berdua itu memukul adiknya, bukan artinya marah lagi, tetapi sudah akan membunuhnya. Lalu didorong adiknya dengan pendayung lalu hanyut sampai berhari-hari, bahkan sampai berbulan-bulan. Akhirnya, dia terdampar di sebuah pulau.

Lalu ia naik ke darat. Di pulau itu dilihatnya pohon jambu yang sedang berbuah lebat. Karena dia sangat lapar, tanpa berpikir lagi dipanjatnya, dipetiknya buahnya, lalu dimakannya. Hingga berbulan-bulan buah jambu itu tidak habis-habis. Jalan si Bungsu untuk pergi dari sana tidak ada. Pulau itu jauh di tengah laut. Pada suatu hari, datanglah sekawan babi menyeberang menuju tempat itu, menuju pohon jambu itu. Dengan ketakutan si Bungsu lalu memanjat lebih tinggi. Babi-babi itu tanpa curiga memakan buah jambu sepuas-puasnya dan setelah kenyang babi-babi itu mandi-mandi di pinggir laut.

Raja babi mempunyai sebuah kalung. Ketika akan mandi, kalung-nya dikaitkannya di ranting jambu tempat si Bungsu bersembunyi. Berpikir si Bungsu, kalau babi itu tidak saya buru, maka akan kembali lagi ke pohon ini. Si Bungsu lalu memekik sekuat-kuatnya. Karena terkejut, babi-babi itu lari menuju laut dan akhirnya mati tenggelam semuanya. Lalu rantai babi itu tadi diambil Bungsu dengan gembira dan dipakainya. Ia lalu turun dan berjalan-jalan di pinggir laut, tetapi di luar dugaannya dia tidak basah dan tidak terbenam di air. Rupanya air sudah seperti benda pada baginya.

Si Bungsu (Saudagar Muda) berjalan hilir mudik tanpa tujuan. Belum berapa jauh dia berjalan, lalu bertemu dengan seekor tupai. Kata tupai, "Maaf, siapa namamu?" "Saya bernama Saudagar Muda. Kepergian saya tidak ada tujuan, hanya mencari pengalaman." jawab Saudagar Muda. "Bolehkah saya ikut?" "Boleh saja." kata Saudagar Muda. Lalu tupai menjilma menjadi manusia.

Mereka beberapa lama berjalan di permukaan laut. Kemudian bertemu dengan seekor burung elang. "Maaf, siapa kalian kok dapat berjalan di permukaan laut?" "Saya ini Saudagar Muda. Kami mempunyai satu azimat. Itulah sebabnya, kami tidak terbenam." Elang minta ikut serta. "Boleh", kata Saudagar Muda. "Tapi kepergian kami tidak mempunyai tujuan, hanya untuk mencari pengalaman." Elang lalu menjilma menjadi manusia. Sekarang mereka sudah bertiga. Kemudian, bertemu dengan seekor kodok yang sedang nongkrong di pinggir laut. "Maaf, siapa nama kalian, kok sampai dapat berjalan di permukaan laut tidak terbenam?" tanya kodok. Jawab Saudagar Muda: "Saya ini Saudagar Muda, maka kami tidak terbenam karena mempunyai suatu azimat yaitu rantai babi." "Saya ikut!" kata kodok. "O, boleh," jawab Saudagar Muda. Lalu kodok menjilma menjadi manusia. Sekarang mereka sudah berempat.

Mereka meneruskan perjalanan, lalu terlihat sebuah kapal yang sedang berlayar, penuh muatan barang-barang dan penuh dengan serdadu. Setelah kapal itu berlabuh, lalu mereka dekati. Berkata anak kapal, "Kalian akan ke mana? Kok bisa menginjak air tanpa terbenam. Mau ke mana tujuan kalian?" "Kami pergi tanpa tujuan, tapi akan mencari pengalaman. Maka kami tidak terbenam di laut ini, kami mempunyai azimat bernama rantai babi." Berkata awak kapal "Kalau benar, saya numpang melihatnya. Bagaimana bentuknya?" "Boleh", jawab Saudagar Muda. "Kalau kalian mau melihatnya, kami juga mempunyai azimat. Kami pergi berlayar dan berperang tanpa membawa bekal makanan. Apa yang kami inginkan pasti ada. Namanya puni-puni si cinta-cinta," kata awak kapal. "Kalau begitu," kata Saudagar Muda, "kita saling memperlihatkan." "Baiklah," kata

anak kapal, "coba lihatlah buktinya." "Apa yang kalian inginkan pasti ada di dalamnya." Akhirnya, kata Saudagar Muda, "Kami berempat ini akan menumpang makan." Makanlah mereka itu sekenyang-kenyangnya. Tapi kawan asal kodok tadi hanya berdiam diri di pinggir kapal. Walaupun sudah diajak oleh Saudagar Muda, tetap dijawab, "Nantilah, saya makan kemudian saja".

Saudagar Muda selesai makan dengan kedua kawannya yang lain. Lalu kodok mulai makan di pinggir kapal. Tidak berapa lama, azimat awak kapak tadi dibawanya melompat masuk laut, hilang lenyap. Lalu orang sekapal itu menuntut supaya Saudagar Muda menggantinya. Jawab Saudagar, "Kamu kehilangan azimat, kami kehilangan manusia." Awak kapal masih saja menuntut. Akhirnya, mereka pergi bersama ke suatu negeri yang besar untuk mencari penyelesaian perkara tersebut.

Setelah ditimbang, tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang, karena nilai keduanya dianggap sama. Lalu Saudagar Muda melanjutkan perjalanan. Tetapi tidak berapa jauh berjalan, mereka jumpai sebuah pulau. Rupanya si Kodok sudah menunggu kedatangan mereka dengan memboyong barang pusaka itu. Berkata Kodok: "Kemarilah dulu, kita sudah mendapat azimat. Kalau saya tidak loncat ke laut tentu kita tidak dapat makan minum." Mereka melanjutkan perjalanan. Kemudian, bertemu lagi dengan sebuah kapal yang baru saja kembali dari berperang. Isi kapal itu penuh dengan tentara. Saudagar Muda dengan kawannya datang mendekati kapal itu. Penumpang kapal merasa heran melihat mereka dapat berjalan di permukaan laut tidak basah dan tidak tenggelam. Kata Saudagar, "Kami mempunyai azimat dua buah, yang satu untuk dapat berjalan di permukaan air dan yang satu untuk makan." Kata kapten kapal: "Kami baru pulang dari berperang, mempunyai juga barang pusaka berupa rantai yang dapat mengikat sendiri dan sebuah pedang yang bisa membacok sendiri." Kalau begitu kata Saudagar, "Kita buktikan dahulu. Kalau dapat kita saling tukar," kata kapten kapal. "Jadi, asal saja saya melihat kepunyaan kalian lebih dulu."

Dicobalah oleh kapten kapal apa yang dia kehendaki. "Sekarang kalian sudah membuktikan barang pusaka kami. Tinggal kami yang belum mencoba pusaka kalian." "Bolehlah," jawab kapten kapal. "Mari saya dulu mencobanya." Setelah dipegang oleh Saudagar Muda, lalu diperintahkannya: "Ikat!" Semua penumpang kapal itu jadi terikat, kemudian pedang juga diperintahkannya. Akhirnya, semua penumpang kapal itu mati. Kawan-kawan Saudagar Muda satu pun tidak ada yang terluka.

Kapal itu lalu dimiliki mereka berikut dengan azimatnya. Sekarang jumlah azimat mereka sudah menjadi empat buah. Saudagar Muda lalu meneruskan pelayarannya mencari negeri yang besar. Lalu mereka temui sebuah pulau yang ditunggu oleh seorang nenek. Mereka lalu berlabuh. "Saya ini," kata nenek itu, "menunggu tanaman kepala kampung dan pesirah." Lalu Saudagar menitipkan kapalnya karena mereka berempat akan pergi ke negeri itu. "Nenek, kalau mau makan ambil saja dalam puni-puni si cinta-cinta itu. Apa yang nenek kehendaki tetap ada." Berbulan-bulan Saudagar Muda dan temannya dia di pulau itu.

Pesirah memerintahkan pegawainya memerikan kapal yang berlabuh di pulau kebunnya. Setelah mereka periksa, ternyata kapal itu penuh dengan barang-barang. Saudagar Muda lalu ditanyai oleh pesirah akan tujuan pelayarannya. Menjawab Saudagar Muda, "Kami hendak mencari pengalaman." Akhirnya, Saudagar Muda diajak bermain judi dengan maksud dapat menguasai kapal serta harta benda Saudagar Muda. Saudagar dipanggil ke perjudian. Kalau dia tidak mau akan dibunuh. Kata Saudagar Muda, "Macam apa perjudian kita?" "Sekarang kita menyabung ayam dengan taruhan sejuta." Saudagar Muda bingung karena tidak mempunyai ayam. Lalu ia berkata kepada kawan-kawannya, "Bagaimana cara kita untuk mendapatkan ayam?" "Oh, Saudagar tidak usah bingung mencari ayam sabungan. Saya bisa menjadi ayam. Sudah berapa banyak leher ayam yang telah kupatahkan," kata burung elang. "Baiklah, kalau begitu," kata Saudagar.

Saudagar datang mengapit ayam penjilmaan elang. Setelah diadu tentu saja kemenangan di pihak Saudagar. Lalu pesirah berkata,

"Taruhan belum dapat kami bayar, kecuali kalau kita berjudi lagi. Dengan judi ketahanan menyelam dalam air dengan taruhan satu juta. Kalau kamu menang, sudah dua juta kemenanganmu." Saudagar kembali bingung untuk mencari orang yang dapat tahan menyelam lama. Kata Kodok, "Tak usah bingung Saudagar. Nanti saya yang akan menyelam." "Baiklah", kata Saudagar. Selang tujuh hari pertarungan disaksikan orang seluruh negeri. Dengan menghitung satu, dua, tiga, menyelam dimulai. Setelah kodok menyelam, dia menghilang lalu duduk di pinggir sungai. Sedangkan penyelam pesirah sudah muncul di permukaan air. Setelah sehari lamanya berkata pesirah, "Saudagar, penyelammu sudah mati hanyut." Terdengar oleh Kodok, langsung ia muncul di permukaan air. Kemenangan kembali di pihak Saudagar Muda. Lalu pesirah berkata, "Kekalahan saya belum akan saya bayar sebelum kita berjudi lagi yaitu dengan adu cepat mengambil buah kelapa. Kalau turun pohon, kelapa harus digonggong dengan mulut dengan kepala ke tanah." Lalu Saudagar berunding lagi, "Siapa di antara kita yang bisa adu cepat mengambil kelapa?" Kata Tupai, "Kalau saya ini sudah berapa batang buah kelapa yang kuhabiskan. Kalau demikian alamat kita akan menang lagi." Sampai waktunya, mulailah orang pihak pesirah mencoba lebih dulu. Baru turun setengah pohon orang itu jatuh lalu mati. Akhirnya, Tupai memanjat. Tupai selamat sampai di tanah. Sekali lagi, kemenangan di pihak Saudagar Muda. Berkata pesirah, "Kami sudah kalah tapi kami belum akan membayar sebelum kalian datang ke kantor saya." Setelah sampai di kantor pesirah, kata pesirah, "Kami tidak mau membayarnya. Hanya batang leher kalian yang akan kami potong." "Jika demikian," kata Saudagar Muda "kumpulkan dulu penduduk negeri ini, baru kalian tidak kalah oleh kami berempat." Setelah orang-orang banyak berkumpul Saudagar Muda menyerahkan barang-barangnya serta memberi tahu bagaimana cara memakainya. "Ini rantai babi, gunanya untuk berjalan di permukaan laut, tidak basah dan tidak tenggelam. Yang ini *puni-puni* si cinta-cinta, apa yang dicinta pasti ada, dan yang satu ini rantai yang bisa mengikat sendiri dengan aba-aba." "Harus di coba dulu," kata pesirah, "kami ingin bukti." "Baiklah", kata Saudagar

"tapi coba orang satu negeri ini berdiri dengan tenang." Setelah mereka berdiri, lalu diperintahkanlah Saudagar rantai tersebut, "Ikut, ikut!" Orang satu negeri itu terikat semuanya. "Sekarang kalian sudah terikat. Masih satu lagi pusaka kami yaitu pedang yang dapat memotong sendiri. Jadi, bukan kami berempas yang akan mati dibunuh, melainkan kalian," kata Saudagar. Lalu pesirah dan kepala kampung berkata: "Minta ampun dunia akhirat, kalau dapat kami jangan dibunuh!" "Sebenarnya tidak ada ampun," kata Saudagar, "Pesirah dan kepala kampung itu memang jahat dari dahulu sampai sekarang. Ingat dahulu itu, ketika saya dipukul dijatuhkan di lautan." Akhirnya, kata pesirah, "Kalau kami tidak dibunuh, Saudagar akan memerintahkan negeri ini dan Saudagar akan kami ambilkan gadis." Sehingga orang semua negeri itu meratap minta diampuni. Akhirnya mereka semua diberi maaf dan Saudagar Muda diambilkan jodoh. Dia disuruh memerintah negeri itu. Sekarang sungguh-sungguh dia menjadi raja. Daerah itu dikuasainya.

Saudaranya yang berasal dari tupai lalu minta diri untuk kembali ke tempatnya, "Saudagar Muda, kami bertiga permisi. Kamu sudah punya istri, sudah punya rumah, harta sudah banyak, negeri ini sudah jadi jajahanmu dengan seluruh rakyatnya. Jadi, kami bertiga akan pulang." Kata Saudagar: "Kalau dapat, kamu bertiga jangan pergi. Nanti kucarikan gadis, mau kukawinkan. Tinggal saja dengan saya di sini." "Tidak", katanya, "kami akan pergi ke pekerjaan kami, tetapi kita membuat perjanjian. Jangan engkau jahat kepada kami. Sebab kami tidak jauh dari engkau. Memang kami tidak mempunyai pekerjaan, tapi kami menumpang denganmu. Numpang makan makananmu. Kami akan kembali ke asal."

Maka tupai kembali ke asalnya dengan mendapat pembagian kelapa. Maka sampai sekarang tupai itu tetap makan kelapa. Kodok kembali ke pinggir sungai. Sedangkan, kawannya asal elang kembali menjadi elang dengan mendapat pembagian memakan ayam. Sampai sekarang elang itu tetap makan ayam yang lepas. Saudagar Muda hidup rukun dan damai sebagai manusia.

Lampiran 3 (Cerita 3)

AHMAD YANG SANGAT BERBAKTI KEPADA TUHAN

Di sebuah kampung hiduplah seorang pemuda yang sangat berbakti kepada Tuhan. Setiap datang waktu solat, cepat-cepat ia menunaikannya. Tidak pernah ia menyakiti hati tetangga. Kepada sesama ia selalu berbuat kebaikan. Telah menjadi kebiasaannya larut malam ia baru pergi tidur karena melakukan zikir dan bermacam-macam salat, seperti salat sunat tahajud, salat hajat, dan bermacam-macam salat sunat lainnya. Pemuda tersebut bernama Ahmad.

Pada suatu hari, Ahmad pergi mandi ke sungai. Ketika ia sedang asyik mandi, tiba-tiba dari arah hulu tampak suatu benda yang hanyut. Benda itu didekatinya. Setelah diperhatikan ternyata benda yang hanyut itu adalah sebuah mangga yang sangat ranum. Diambilnya mangga itu lalu dimakannya.

Baru saja beberapa saat mangga itu habis tiba-tiba terdengar suara gemuruh yang datang dari atas kepalanya. Dilihatnya arah datangnya suara itu tetapi tidak ada yang tampak. Duduklah Ahmad di tepi sungai itu. Setelah suara gemuruh tadi berhenti lambat-lambat terdengar seperti suara manusia mengatakan, "Ahmad! Tidakkah kausadari bahwa engkau telah melakukan kesalahan? Engkau telah berani memakan buah mangga itu tanpa seizin yang empunya."

Gemetarlah tubuh Ahmad mendengar suara itu. Baru disadarinya bahwa ia telah melakukan suatu dosa. Lambat-lambat tampak air matanya menitik, terkubur dalam pasir tempatnya duduk.

Ditelusurinya tebing sungai itu menuju ke arah hulu. Telah dibulatkannya tekadnya untuk tidak kembali sebelum meminta maaf kepada yang empunya mangga yang telah dimakannya.

Setelah berjam-jam ia berjalan, tampak di tepi sungai berdiri sebuah rumah berukuran sedang. Di muka rumah itu terdapat sebatang pohon mangga yang sedang berbuah. Lebat sekali buah mangga tersebut.

"Pasti mangga yang kumakan tadi berasal dari pohon ini," pikir Ahmad. Ia lalu pergi menuju ke rumah itu untuk menemui pemiliknya. Sesampainya di muka rumah itu diketuknya pintu. Beberapa saat kemudian keluarlah seorang laki-laki yang sudah agak tua. Tampak laki-laki itu tercengang melihat kedatangan Ahmad.

"Maaf, Pak, seandainya kedatangan saya ini mengganggu Bapak," kata Ahmad setelah berhadapan dengan laki-laki pemilik rumah itu.

"Oh, tidak apa-apa," jawab laki-laki tersebut.

"Bapakkah pemilik pohon mangga itu?" tanya Ahmad berikutnya.

"Mengapa?" kembali bapak itu bertanya.

"Saya ingin meminta maaf, Pak. Tadi, ketika mandi, saya telah memungut sebuah mangga yang hanyut di sungai. Tanpa seizin pemiliknya, mangga itu telah saya makan. Mungkin mangga itu berasal dari pohon mangga yang tumbuh di halaman Bapak," jawab Ahmad.

"Aku tidak keberatan memaafkan kesalahanmu, asalkan engkau bersedia memenuhi beberapa persyaratan yang kuajukan," kata laki-laki itu kepada Ahmad.

"Semua persyaratan yang Bapak ajukan insyiah Allah akan saya penuhi, asalkan kesalahan saya itu dapat Bapak maafkan," jawab Ahmad.

"Baiklah! Persyaratan pertama yang harus kaulakukan, selama satu tahun kau harus bekerja sebagai budakku," tegas laki-laki itu kepada Ahmad.

Sejak pertemuan itu Ahmad tampak mengabdikan diri kepada laki-laki pemilik mangga itu. Setiap hari pekerjaannya membersihkan kebun, menggembalakan ternak, dan bermacam-macam lagi. Hari demi hari ia lalui dengan tekun tidak pernah terdengar keluhan. Setelah genap setahun Ahmad bekerja di sana ia segera menemui orang tua itu untuk menanyakan persyaratan yang harus dilakukannya berikutnya.

"Sekarang tinggal satu lagi persyaratan yang harus kaulakukan," jawab laki-laki itu setelah Ahmad menemuinya. "Bila yang satu ini dapat kaulakukan, maka kesalahanmu itu akan segera kumaafkan."

"Katakan persyaratan itu, Pak!" desak Ahmad.

"Aku mempunyai seorang anak gadis. Anakku itu buta, bisu, tuli, dan pincang kakinya. Kau harus bersedia menikahinya," kata laki-laki itu kepada Ahmad.

"Dengan senang hati saya bersedia menikah dengan anak Bapak itu," tegas Ahmad.

"Bila demikian, lihatlah dulu anakku itu di kamarnya!" kata laki-laki itu berikutnya.

Pergilah Ahmad ke kamar gadis yang dikatakan orang tua tadi. Sampai di kamar, terlihat olehnya seorang gadis yang sangat cantik. Muka bulat telur, bibirnya bagaikan buah delima yang sedang merekah, bulu matanya lentik, pipinya lesung pipit, kulitnya kuning langsung, matanya tidak buta, telinganya tidak tuli, kakinya sempurna, dan dapat berbicara dengan pasih.

Menyaksikan gadis itu Ahmad menjadi bingung. "Mungkin aku salah masuk," pikirnya. Cepat ia keluar menanyakan hal itu kepada orang tua tadi.

"Anak tidak keliru," jawab orang tua itu setelah Ahmad menanyakan halnya. "Itulah anak gadisku. Saya katakan buta karena ia belum pernah melihat seorang pemuda tampan seperti engkau. Saya katakan bisu karena ia belum pernah berbicara dengan pemuda setampan engkau. Saya katakan tuli karena ia belum pernah mendengar suara pemuda tampan seperti engkau, dan saya katakan pincang karena ia

belum pernah berjalan-jalan dengan pemuda mana pun. Bila engkau bersedia, maka kalian berdua akan segera saya nikahkan."

"Baiklah, Pak," jawab Ahmad.

Maka orang tua tadi langsung melaksanakan pernikahan anak gadisnya dengan Ahmad. Setelah pernikahan itu berlangsung, orang tua itu berkata, "Ahmad, semua persyaratan yang kuajukan telah kaupenuhi. Maka tidak ada alasan bagiku untuk tidak memaafkanmu. Mulai sekarang terserah padamu, kau akan pulang membawa istrimu, silakan! Kalian akan tetap tinggal bersamaku, aku tidak keberatan."

Atas kesepakatan Ahmad dan istrinya maka sejak pernikahan itu mereka tetap tinggal di tempat tersebut.

Setahun sejak pernikahan Ahmad dengan istrinya, pada hari pertama bulan puasa, lahirlah anak mereka yang pertama yang kemudian diberi nama Abdullah.

Dua tahun sejak kelahiran Abdullah dengan tenang Ahmad kembali menghadap Tuhan Yang Mahaesa. Kini di rumah itu tinggal Abdullah beserta ibu dan kakeknya.

Setelah Abdullah berumur dua belas tahun, suatu hari ia mohon izin kepada ibunya untuk pergi menuntut ilmu di rantau orang.

"Ibu tidak berkeberatan, Nak!" kata ibunya ketika Abdullah mengutarakan maksudnya. "Jagalah dirimu baik-baik! Ibu pesankan, jangan sekali-kali engkau berbohong. Cepatlah meminta maaf bila engkau membuat kesalahan. Mohonlah petunjuk kepada-Nya dan serahkan hidup matimu kepada Tuhan!"

Setelah Abdullah berpamitan kepada ibu dan kakeknya berangkatlah ia bersama beberapa orang tetangganya yang akan menjajakan dagangan keliling kampung. Dalam perjalanan itu Abdullah dibekali ibunya uang empat puluh dinar. Uang itu dijahitkan ibunya dalam lipatan bajunya.

Di tengah perjalanan, rombongan Abdullah dihadang oleh kawanan perampok. Semua barang dagangan yang dibawa habis dirampok mereka. Anehnya, menghadapinya musibah itu Abdullah

tidak menampakkan kesedihan sedikit pun bahkan sebaliknya, ia tertawa terkekeh-kekeh. Melihat itu salah seorang perampok bertanya kepadanya.

"Mengapa engkau tertawa?" tanyanya.

"Aku geli melihat perbuatan kalian. Begitu mudah kalian merampas barang orang lain. Sedikit pun tidak terpikir, betapa susah pemiliknya mengumpulkan barang tersebut," jawab Abdullah.

Perampok yang bertanya tadi langsung menampar Abdullah. Setelah ditamparnya berulang-ulang, sambil mencekik leher Abdullah ia bertanya kembali, "Apa yang kaubawa? Cepat katakan dengan jujur!" hardiknya.

"Aku membawa uang pemberian ibuku sebanyak empat puluh dinar," jawab Abdullah.

Mendengar jawaban Abdullah, para perampok itu segera menggeledah dan mengambil uangnya. Kemudian salah seorang dari perampok itu bertanya.

"Mengapa engkau berkata dengan jujur?" tanyanya.

"Karena saya selalu ingat kepada pesan ibu," jawab Abdullah

"Apa pesan ibumu?" tanyanya.

"Ibu memesankan agar saya jangan sekali-kali bergantung kepada uang dinar, tetapi bergantunglah kepada Allah Yang Mahaesa."

Mendengar jawaban Abdullah tersentulah hati para perampok itu. Pemimpin mereka mendekati Abdullah yang masih terkapar kesakitan. Didudukkannya Abdullah, kemudian ia duduk di sampingnya. Disuruhnya Abdullah menceritakan kembali pesan-pesan ibunya pada saat Abdullah akan pergi itu.

Selesai Abdullah bercerita, tampak para perampok itu menitikkan air mata. Mereka menyadari perbuatan mereka yang salah selama ini dan mereka sangat menyesal. Tanpa ada yang memerintah, mereka masing-masing menyerahkan barang-barang rampasan itu kepada pemiliknya.

Sumber cerita : Mangku Ratu Sanjaya
Alamat : Mataram, Kecamatan Sukadana
Lampung Tengah
Penerjemah : Mudassir Sanjaya

Lampiran 4 (Cerita 4)

SEKH DAPUR

Sekitar tahun 1600 Masehi di kaki Gunung Rajabasa Lampung terdapat sebuah desa yang bernama Prabung. Di desa ini hidup seorang pemuda yang bernama Raden Sukat dan kedua orang tuanya. Meskipun hidup mereka serba kekurangan mereka tidak pernah mengeluh. Ketabahan, kerukunan, dan kedamaian senantiasa meliputi keluarga ini.

Raden Sukat sudah mempunyai seorang kekasih yang tidak begitu jauh dari rumahnya. Gadis pilihannya ini bernama Raden Gayung anak seorang bangsawan yang terkenal kaya pada saat itu. Hubungan mereka telah terjalin lama, masing-masing telah saling menyetujui untuk mengakhirinya dengan suatu perkawinan.

Suatu saat karena Raden Sukat melihat kedua orang tuanya telah mulai sakit-sakitan, ia memutuskan untuk melamar gadis pilihannya itu. Diceritakannya maksudnya itu kepada kedua orang tuanya.

"Ayah dan ibu sangat setuju bila kau telah bermaksud mencari istri, Nak," jawab ayahnya, selesai Raden Sukat menceritakan maksudnya. "Namun, bila gadis itu yang akan kaujadikan istri, ayah khawatir kau akan kecewa. Pasti kedua orang tuanya akan menolak lamaran kita karena kita bukan padanannya. Mereka keturunan bangsawan yang kaya raya, sedangkan kau?" lanjut ayahnya sambil menunjuk ke arah Raden Sukat.

Karena selalu didesak anaknya, maka berangkatlah kedua orang tuanya untuk menemui orang tua Raden Gayung. Sampai di sana, apa yang diduga kedua orang tua Raden Sukat memang terbukti. Mereka dibentak-bentak oleh ayah Raden Gayung. Dikatakannya tidak tahu diri, tidak tahu diadat dan banyak lagi kata-kata yang sangat menusuk perasaan.

Dengan hati kecewa dan perasaan malu yang sangat mendalam, pulanglah kedua orang tua itu. Sampai di rumah mereka langsung menceritakan hasil pertemuannya dengan orang tua Raden Gayung. Bercerai air mata Raden Sukat mendengar cerita kedua orang tuanya. Sejak saat itu, Raden Sukat selalu merenung.

Suatu pagi Raden Sukat berpamitan kepada kedua orang tuanya. Telah dibulatkannya hatinya untuk pergi bertapa mencari ilmu di puncak Gunung Rajabasa. Tidak ada yang dibawanya, selain pakaian sehari-hari dan bekal secukupnya.

Sampai di puncak gunung, di sebuah tempat-yang sekarang dikenal dengan nama Kotapaan bertemulah ia dengan seorang laki-laki yang sudah sangat tua. Raden Sukat lalu bertanya kepada laki-laki itu.

"Maaf Pak!" Kalau saya boleh tahu, siapa nama Bapak?" tanyanya.

"Nama saya Tuan Sekh Balung," jawab orang tua itu, "dan engkau siapa?" orang tua itu balas bertanya.

"Nama saya Raden Sukat," jawab Raden Sukat. Lalu Raden Sukat menceritakan asal usulnya, lamarannya yang ditolak ayah Raden Gayung dan maksudnya datang ke tempat itu.

"Bila demikian tinggallah kau bersamaku", kata Tuan Sekh Balung. Sejak saat itu Raden Sukat menetap di tempat Tuan Sekh Balung. Siang dan malam ia berguru kepada orang itu. Berbagai ilmu dipelajarinya. Ilmu bela diri, ilmu pengobatan, dan bermacam-macam ilmu kebatinan. Sementara itu kekasihnya, Raden Gayung sejak ia mendengar penolakan ayahnya terhadap lamaran kedua orang tua Raden Sukat, selalu sakit-sakitan. Hingga suatu hari, ia jatuh sakit yang sangat parah. Telah berpuluh-puluh orang ahli penyakit yang

berusaha mengobatinya, tetapi tidak ada yang berhasil. Badannya kian hari kian kurus, mukanya pucat, dan selalu memanggil nama Raden Sukat.

Menghadapi kenyataan itu, kedua orang tua Raden Gayung menjadi panik. Diperintahkannya seseorang untuk menjemput Raden Sukat ke rumahnya. Orang itu kembali dengan tangan hampa. Di hadapan kedua orang tua Raden Gayung ia mengatakan tidak menjumpai Raden Sukat. Yang dijumpainya hanya kedua orang tuanya yang sudah sangat tua dan mengatakan bahwa Raden Sukat telah lama pergi bertapa di puncak gunung Rajabasa.

Lima orang pemuda disuruh ayah Raden Gayung menjemput Raden Sukat di puncak gunung Rajabasa. Telah seminggu lamanya, mereka berlima ini tidak kembali. Dikirimnya lagi utusan, tidak juga kembali. Kembali diutus orang menjemput Raden Sukat, tetapi mereka kembali dengan tangan hampa. Mereka kembali tidak membawa Raden Sukat tetapi beberapa pakaian dan senjata para utusan terdahulu. Rupanya, semua orang yang terdahulu lenyap ditelah binatang buas.

Telah sekian tahun Raden Sukat menetap di tempat Tuan Sekh Balung, telah banyak pula ilmu yang ia peroleh. Akhirnya, karena rasa rindu terhadap kedua orang tuanya yang tidak tertahankan, suatu hari ia mohon diri kepada ayah angkatnya itu.

"Pulanglah Nak!" jawab Tuan Sekh Balung pada saat Raden Sukat mohon diri padanya. "Memang telah saatnya kau kembali. Amalkanlah semua ilmu yang telah kulimpahkan itu dengan baik. Janganlah kau berlaku sombong! Utamakan yang baik, dan hancurkan yang batil. Sampaikan salamku kepada kedua orang tuamu," kata Tuan Sekh Balung mengakhiri pesannya.

"Ya, ayah!" jawab Raden Sukat singkat, "Semua pesan ayah akan selalu kuperhatikan."

Raden Sukat lalu menjabat dan mencium tangan ayahnya. Sukar untuk dilukiskan betapa pedihnya hati Raden Sukat ketika akan berpisah dengan ayah angkatnya itu.

Dua hari sudah Raden Sukat berjalan, sampailah ia di desa kekasihnya, Raden Gayung. Dari kejauhan tampak olehnya ramai orang berkumpul di muka rumah Raden Gayung.

"Wah! Rupanya aku terlambat. Raden Gayung telah dikawini orang lain. Mungkin mereka itu sedang pesta. Untuk menghindari malu sebaiknya aku mencari jalan pintas saja," bisik hati Raden Sukat sambil ia berbalik ke belakang.

Namun, sungguh di luar dugaannya. Rupanya orang ramai itu telah melihat kedatangannya. Berlari-lari mereka mengejar Raden Sukat. Tampak seorang laki-laki yang sudah agak tua berkata kepadanya.

"Raden, tunggu! Tepat sekali kedatanganmu," katanya.

"Tepat?" tanya Raden Sukat.

"Ya!", jawab orang itu singkat.

"Karena aku datang pada saat Raden Gayung akan melangsungkan pernikahannya?" kembali Raden Sukat bertanya.

"Bukan, jawab orang tadi, "melainkan engkau datang pada saat ia sedang kritis."

"Apa yang kaumaksud dengan kritis?" tanya Raden Sukat.

"Ia sedang menghadapi sakaratul maut. Sejak tadi malam kami yang hadir ini tidak tidur, berkumpul dirumahnya. Ia selalu memanggil namamu. Telah banyak orang yang pergi mencarimu, tetapi mereka tidak ada yang kembali, hilang dimakan binatang buas," tegas laki-laki itu.

"Mari kita segera menemuinya," sambung yang lain.

"Aku malu kepada ayahnya karena lamaranku pernah ditolakny," jawab Raden Sukat.

"Lupakanlah hal itu! Mudah-mudahan dengan kedatanganmu, Raden Gayung dapat sembuh," kata seorang laki-laki yang berdiri di kirinya.

"Baiklah!" jawab Raden Sukat. "Tetapi aku tidak mau masuk ke dalam, sebab tidak pantas orang hina seperti aku memasuki rumah

seindah itu. Aku menunggu di dapur saja. Kalau memang sakitnya disebabkan rindu kepadaku, mudah-mudahan ia segera sembuh."

Pergilah mereka menuju dapur.

"Silakan masuk, Nak!" kata ayah Raden Gayung ketika melihat kedatangan Raden Sukat, "mari masuk ke dalam. Tidak baik duduk di dapur itu, kotor" sambungnya.

"Terima kasih, Pak," jawab Raden Sukat, "tempat ini pun rasanya sudah terlalu bersih buat orang sehinia saya."

Baru saja Raden Sukat mengucapkan kalimat itu, terlihat olehnya Raden Gayung telah dibopong beberapa orang menuju ke arahnya. Mukanya pucat, badannya kurus tiada bertenaga.

"Raden Gayung!" kata Raden Sukat serak sambil mendekat ke muka Gayung. Air matanya yang menitik, jatuh di kelopak mata Raden Gayung. Namun, dengan tetesan air mata itu, tampak Raden Gayung seakan-akan bertenaga. Lambat-lambat ia membuka matanya.

"Jangan tinggalkan aku, Kak!" kata Raden Gayung menatap Raden Sukat.

"Tidak, Dik!" jawab Raden Sukat.

Semua yang hadir tampak haru menyaksikan peristiwa itu. Terlebih lebih lagi ayah dan ibu Raden Gayung.

Beberapa hari setelah pertemuan itu, tampak Raden Gayung telah sembuh. Badannya berangsur-angsur pulih sebagaimana biasa. Sukar dilukiskan betapa gembira hati kedua orang tuanya melihat kesembuhan anaknya. Ayahnya mengutus beberapa pemuka kampung untuk menjemput Raden Sukat beserta kedua orang tuanya.

"Apakah Bapak bermaksud mengawinkan aku dengan Raden Gayung karena aku telah berjasa menyembuhkannya? tanya Raden Sukat kepada ayah Raden Gayung ketika ayahnya mengatakan akan mengawinkan mereka berdua.

"Bukan!" jawab ayah Raden Gayung singkat

"Karena aku telah dianggap Bapak tahu adat dan tahu diri? kembali Raden Sukat bertanya.

"Juga bukan!"

"Lalu, apa alasan Bapak? Bukankah aku berasal dari keluarga hina yang tidak sepadan dengan Bapak? tanya Raden Sukat.

"Aku akan mengawinkan kalian karena aku sadar bahwa cinta sejati itu tidak terpisahkan."

Ketika mendengar jawaban ayah Raden Gayung, Raden Sukat langsung sujud di pangkuan orang tua itu. Karena tidak kuasa menahan haru, ia menangis terisak-isak.

Karena kesembuhan Raden Gayung yang kini telah menjadi istrinya berkat pertemuannya di dapur yang dengan kesembuhan itu pula maka ia dapat memperistri Raden Gayung, maka pada waktu peresmian perkawinannya, gelarnya diubah menjadi Sekh Dapur.

Kini Sekh Dapur telah tiada. Yang tinggal hanyalah sebuah nama. Nama milik orang sakti yang dikenal oleh masyarakat sekitar Gunung Rajabasa.

Sumber cerita : Muslimin Sutan Ratu
Alamat : Kampung Prabung, Kalianda, Lampung Selatan
Penerjemah : Marwan Abdullah.

Lampiran 5 (Cerita 5)

SANG HAKHUK HAGA NGAJI

Ada seorang anak yatim miskin mau diserahkan neneknya belajar mengaji. Berkata neneknya, "Yatim, maukah engkau belajar mengaji?" "Mau nenek," jawab si Yatim. Mengaji itu kan baik dan saya sudah pernah melihat." demikian katanya. "Nenek, masukkanlah saya mengaji di situ!" "Apakah engkau benar-benar mau?" "Ya, mau" jawabnya. "Kita dengar dulu bagaimana orang mengaji baik-baik" demikian kata si Yatim itu. "Nah, kalau demikian sang Yatim, kalau kamu ingin mengaji, nanti nenek antarkan" kata neneknya.

Maka diantarkanlah dia kepada gurunya, diserahkan dia. "Ini sang Yatim, tolong ajar dulu". "Bolehlah," jawab gurunya. Si Yatim pun tinggal di sana bersama gurunya. "Tinggallah engkau di sini Yatim!" Lalu neneknya pulang. Si Yatim diperiksai gurunya, "Jadi kau Yatim, harus mengaji, ya! Kamu disuruh nenekmu belajar mengaji, Harus mengaji, ya!" "Ya" jawab si Yatim dengan sopan santun.

Orang lain kalau diajar mengaji dimulai dengan *bismillahirrahmanirrahiim*, ya membaca alif, ba, ta dan segala macam ajian. Kalau alif ya harus dibaca alif, ba harus dibaca ba. Tetapi dia lain ajiannya, karena tidak diajar gurunya (seperti itu).

Bissmillahirrahmanirrahim,

Setambal dua tambal,

Ketiga kepala surunya,

Setambal dua tambal,
Ketiga kepala surunya ...
Maka setelah itu diikuti oleh si Yatim:

Bissmillahirrahmanirrahiim,

Setambal dua tambal,
Ketiga kepala surunya,
Setambal dua tambal,
Ketiga kepala surunya.

Sesudah itu :

"Bissmillahirrahmanirrahiim,

Setambal dua tambal,
Ketiga kepala surunya,
Setambal dua tambal,
Ketiga kepala surunya", kata Sang Yatim.

Demikian ajaran gurunya. Setelah itu, diam Sang Yatim itu.

"Bacalah, baca Yatim jangan kamu diam-diam!"

"Bissmillahirrahmanirrahiim!"

Setambal dua tambal,
Ketiga kepala surunya,
Setambal dua tambal,
Ketiga kepala surunya"...

Orang lain yang di dalam surau itu mengaji seperti biasa, artinya membaca alif, ba, ta, yaitu membaca Al Quran. Semua orang cukup banyak yang hadir di dalam surau itu, apalagi anak-anak sangat banyak. Si Yatim tidak pergi-pergi dari kesetnya, Pagi di keset, datang di keset, datang Zohor masih di keset, datang Ashar masih di keset itu. Yang dibacanya tetap tidak beralih dari setambal dua tambal, karena itulah yang diajarkan gurunya.

"Baca, bacalah haii Sang Yatim!"

"Bissmillahirrahmanirrahiim,

Setambal dua tambal,
Ketiga kepala surunya,
Setambal dua tambal,
Ketiga kepala surunya", katanya.

Maka setelah itu si Yatim membaca dengan sungguh-sungguh "Baca, bacalah!" kata gurunya. "Ya, guru," jawab si Yatim, "ini sedang dibaca, tapi mengapa tidak dialih-alih guru?" "Hai, jangan kamu alih-alih ajian kamu, tetap di situ".

"Bismillahirrahmanirrahiim,

Setambal dua tambal,
Ketiga kepala surunya,
Setambal dua tambal,
Ketiga kepala surunya.

Maka sesudah itu gurunya mengajar anak-anak yang lain di surau itu. Tidak tahu apa yang diajarkan. Entah alif, entah lam, min, entah macam-macam. Sudah puas dari hari ke hari, datang pagi hanya datang zohor datang asar hanya begitu. Datang magrib, mengaji itu lagi, tetap di keset itu.

Setambal dua tambal,
Ketiga kepala surunya,
Setambal dua tambal,
Ketiga kepala surunya.

Artinya sudah cukup ajiannya, sudah berbilang tahun lamanya, lalu gurunya akan pergi ke Mekah. Waktu akan pergi ke Mekah itu, dia pamit dengan murid-muridnya, katanya, "Kamu anak-anak, harus mengaji yang benar. Bulan puasa ini, saya akan pergi. Saya akan pergi ke Mekah. Nah, jadi siapa di antara kalian anak-anak yang akan mengantarkan nanti ke sampan?" Maka Sang Yatim menjawab, "Saya akan ikut guru, akan kuantarkan nanti, akan mengiringkan, ya akan mengiringkan sampan pak Guru. Artinya akan naik sampan bersama-sama". "Hai, sedangkan bau kamu dibakar tidak hangus. Kamu pula yang akan ikut-ikut. Sedangkan baju dan kain kamu sudah sama dengan tirai Lampung (compang-camping). Jangan kamu bertingkah. Bau kamu tidak sama dengan bau orang lain."

Setelah waktunya tiba, maka pergilah gurunya. Sudah pergi. Maka si Yatim ini tadi naik di mancung kelapa kuning (warna yang bagus) sebagai perahunya. Maka gurunya tadi marah-marah, "Berlagak kamu Sang Yatim," katanya, "bertingkah, naik di mancung itu, nanti kamu

tenggelam, nanti kamu mampus, kamu di tengah, nah". "O, tidak guru, tidak akan mati mampus. Yah, mudah-mudahan selamat. Ini tadi sudah membaca *bismillahirrahmanirrahiim* pada waktu akan berangkat.

Setelah itu berlayarlah perahu pak gurunya. Sang Yatim pun berlayar, maka sudah laju-lajuan. Sang Yatim tadi tidak lain yang dibacanya, kalau tidak setambal dua tambal, pelajaran dari gurunya tadi, dia mengingat-ingat setambal dua tambal.

Setelah sampai di lautan luas, maka dilihat gurunya perahu Sang Yatim sangat indah. Bagus betul, kelihatannya terang bercahaya di tengah laut. Maka di tengah laut itu berkata gurunya, "Berlagak betul Sang Yatim, bagaimana perahunya bisa menjadi indah". "Kita berdua bertukar perahu Sang Yatim, kamu pindah ke sini, saya pindah ke perahu kamu". "Oh, jangan guru, nanti guru tenggelam". Diam gurunya itu tadi. Maka sampai jauh di tengah laut, "Kita bertukar perahu Yatim. "Perang benar, nanti saya sampai di sana, sayalah terlebih dahulu yang disambut" kata gurunya. Anggapan gurunya dilihat orang bagus. Tidak ada bandingannya lagi, perasaannya, penglihatannya, tentang kebagusan perahu itu.

Setelah itu, lalu tenggelamlah perahu gurunya, sedangkan perahu Sang Yatim labas (menuju dengan cepat), sehingga tidak teraih/terpegang oleh gurunya. Gurunya itu lalu tenggelam. Sang Yatim langsung sampai di Mekah untuk naik haji (menunaikan ibadah haji). Ya, artinya Tuhan tidak senang terhadap gurunya yang mengajar seperti itu, dia mengajar tidak benar. Melainkan dengan jalan serong. Mentang anak-yatim yang miskin seperti itu, tidak boleh dipandang jelek, artinya kita tidak boleh sombong. Itulah ibaratnya dibalikkan Tuhan. Guru itulah yang bodoh, bukan si Yatim itu.

Lampiran 6 (Cerita 6)

AHMAD JUARO

Ini cerita Ahmad Juaro. Ahmad Juaro ini pekerjaannya setiap hari tiada lain ialah berjudi. Dia berjudi di tengah negeri itu, mencuri iya, merampok pun jadi. Raja negeri itu lalu memerintahkan, "Tangkap laki-laki itu, ia jadi merusak dunia. Lalu ditangkaplah laki-laki itu dan diasingkan ke hutan." Di sana ia masih saja berjudi, lama kelamaan habislah uangnya, dia lalu menyuruh ibunya menghadap, "Katakan bahwa Ahmad mau meminjam uang raja sebanyak lima ribu rupiah." "Ya, anakku," jawab ibunya, lalu ibunya pergi. Dari jauh sudah tertatih-tatih berjalan, ia agak malu-malu karena pakaiannya tidak seberapa bagus, maklumlah mau menghadap raja.

"Hai," sabda raja, "apakah kehendak nenek?" "Saya disuruh Ahmad meminjam uang raja sebanyak lima ribu rupiah," kata nenek itu. "O, boleh, katakan kepada Ahmad, boleh, boleh," kata raja. "Mau seribu boleh, mau dua ribu boleh, tiga ribu juga boleh, lima ribu juga boleh."

Pulanglah ibu itu dan berkata kepada anaknya. "Baiklah" jawab Ahmad. Berangkatlah ia menuju istana, jalan, jalan, jalan, sampailah ia ke istana dan menghadap raja. Kata Raja, "Kamu mau memakai uang lima ribu rupiah, pakailah uang lima ribu rupiah ini." Sesudah mendapat uang itu, pergilah Ahmad ke sana ke mari berjudi lagi, akhirnya uangnya tinggal sedikit, barulah dia menjumpai ibunya. "Ibu, saya mendapat uang lima ribu rupiah sudah habis, tinggal kira-kira

empat ribu rupiah lagi." "Ya anakku" kata ibunya, "dasar kamu memang mau anu ..." "hah! Diam, diam, diam," jawab Ahmad.

Rupanya Ahmad berencana pergi ke kota lain, katanya kepada ibunya, "Ini ibu, uang ibu seratus rupiah, inilah yang menjadi anak ibu, inilah yang menjadi cucu ibu, inilah yang menjadi ayah ibu. Hati-hatilah, saya entah kapan, saya bisa datang lagi". "Ya, anakku," kata ibunya, menangislah ibunya, maklumlah anaknya mau pergi meninggalkannya. "Duduklah," kata Ahmad, jangan menangis, saya sudah akan berangkat". Lalu anaknya itu berangkat, jalan ..., jalan ..., uangnya tinggal kira-kira beberapa ratus lagi.

Dia masuk toko yang sangat bagus, ya Tuhan! Alangkah bagus toko, ia tadi pergi, maklumlah Ahmad ini, ya pakaiannya itu tidak begitu bagus. Dia masuk toko itu, dilihatnya ada satu buku, yah ada tiga buku. "Hai!" kata orang yang menjual buku itu, "tak akan terbeli olehmu". "Hah! Lihatlah dulu, belum tentu beli atau tidaknya," kata Ahmad. Wah memang betul bagus. Dibayarnya seribu rupiah, sepan, beli sepan dia, beli sepatu. Setelah itu dia pergi, setelah didapatnya. Lalu dia meneruskan perjalanannya. Jalan ..., jalan, jalan, akhirnya dia bertemu dengan orang yang sedang membuka hutan, di negeri itu, kota itu sudah ada, tapi dia belum sampai ke kota, baru sampai di hutan.

"Hai!" katanya, "siapa yang membuka hutan?" "Ya saya," jawab orang yang membuka hutan itu. "Kemarilah dulu". Lalu orang itu mendekati kepada Ahmad, lalu Ahmad berkata, "Apakah nama Raja kalian di kota ini?" Jawab orang yang membuka hutan, "Apakah maksudmu, namanya begini, Raja di kota ini". "Kamu tolong tuliskan dulu!" Dikeluarkannya bukunya, bukunya yang bagus itu, "Tulis!" Nah, katanya, "Saya ini tidak bisa". "Wah, kamu hanya menuliskan nama-nya saja, bukannya ada apa-apa bukan? Ya, ambillah".

Raja yang ini utangnya kepada Ahmad seribu rupiah". "Ya baiklah!" "Ini uang untuk belanjamu". Apakah empat atau lima ratus rupiah uang yang diberikan Ahmad kepada orang yang menuliskan itu, uangnya hanya tinggal sedikit lagi. Setelah itu dia pergi lagi, jalan..., jalan ..., jalan. Dia bertemu lagi dengan orang yang membuka hutan.

Wah! Aneh sekali kota ini, tidak tahu kita mengatakannya, karena kita tidak melihatnya saat ini.

"Hai!" katanya, "siapakah yang menebang?" "Ya saya" ia datang. "Ingin apa?" "Siapakah nama Raja di kota ini?" Dia dipaksanya barangkali, kita tidak mengetahui pribadinya ini, "Tuliskan dulu di dalam sini!" "nah, saya tidak mau" kata orang yang membuka hutan itu. "Wah! namanya saja, siapakah namanya?" Ya beginilah ceritanya, akhirnya kita mengambil singkatnya saja, tidak usah panjang-panjang.

Jadi sudah tujuh kerajaan yang berutang kepada Ahmad itu, masing-masing seribu rupiah. Dia masuk ke kota yang ke tujuh, Wah... pakai sepan, lalu dia bertanya, "Di mana Raja kalian ini yang benar kaya-raya?" "Ya, di sana, di ujung sana!" Ahmad lalu berjalan, dia membawa buku, memakai sarung bugis yang bagus, yang entah berapa harganya tidak tahu kita, bagusnya, jadi kita bertanya-tanya. "Assalamualaikum, di mana Raja yang dikatakan orang kaya itu?" "Lima rumah lagi dari sini". Lalu dia meneruskan perjalanannya, sudah dihitungnya empat rumah, dia bertanya lagi, "Itu!" kata orang, "rumah Raja".

Setelah sampai, "Assalamualaikum" katanya. "Alaikum salam" jawab gadis-gadis itu. "Saya ingin menumpang sembahyang dulu di sini". "Ya, boleh" kata mereka, "sembahyanglah." Padahal, membaca ayat kulhuwallah pun dia tidak bisa, tetapi dia mengaku pandai sembahyang. Ia menyangkutkan kainnya yang berisi buku tadi, berisi buku yang begitu bagusnya. Jadi, dilihat orang dia itu pemuda tampan, dilihat oleh gadis-gadis itu. Raja mempunyai anak gadis. Wah, dia sudah pura-pura mandi agak lama di sungai, maksudnya supaya buku itu dibaca dulu oleh gadis-gadis itu. Gadis itu lalu lari mendekati ayahnya. "Ayah!". "Mengapa?" jawab ayahnya. "Saya kalau tidak kawin dengan laki-laki itu, saya mungkin bisa mati, ya kalau tidak kawin dengannya bisa mati" kata anak gadis itu. "Nah, kalau begitu baiklah," kata Raja itu. "Semua barang yang mahal-mahal: permadani dan segala-galanya itu dikeluarkan dan dipasangkanlah," kata Raja. Gadis-gadis itu sudah gelisah, tapi mereka yang tujuh bersaudara itu

belum tentu yang mana yang akan diambil oleh laki-laki itu. "Assalam-mualaikum". Dia sudah datang kain yang bagus yang dibuatnya basahan untuk mandi itu ditinggalkannya di sungai, dia tidak menggunakannya lagi. Padahal, hanya itu-itu sajalah yang ada padanya. "Assalammualaikum". Yah, kata Raja, "sembahyanglah! Itu arah kiblatnya". Entah-entah apa yang dibacanya dan yang dikatakannya tahu-tahu, "Allahuakbar". Yah, namanya saja sudah juara. Lalu, "Assalammualaikum," Raja, saya ini mengucapkan terima kasih dan terima syukur kepada Tuan dan Tuhan yang menjadikan, saya ini sudah mau pulang". "E.. e... e... belum-belum bisa," kata Raja. Saya ini banyak urusan," jawab Ahmad, "dia sudah mengingat yang berhutang itu tadi". Kata Raja, "Kamu belum bisa pulang, supaya kamu ketahui, pilihlah satu di antara tujuh anakku ini, yang mana yang engkau kawini." "Ai, maaf Tuan, maaf saya ini orang tak tentu asal-usulnya, sudah mau mengawini anak Raja, saya minta maaf" kata Ahmad. "Nah, kamu tidak usah banyak omongan, kamu hanya memilih saja" kata Raja. Tapi, air mukanya sudah berubah karena keriang. Nah, setelah makan, setelah minum, kata Raja, "Potong kerbau." Jadi, kata Raja, "Pilih, kamu pilih yang mana?" Akhir-akhirnya dia memilih anak Raja yang bungsu. "Nah, baiklah," jawab Raja.

Jadi, dari hari ke hari tak terasa sudah setahun, laki-laki itu sudah mempunyai anak satu. Ahmad sudah mempunyai seorang anak laki-laki. Kata Raja, "Ahmad, kamu sekarang sudah sampai mempunyai anak satu, ya anakku. Sekarang apa saja yang kauinginkan, itu ada kapal tujuh saya berikan kepadamu, bawalah. Dan bawalah segala-gala yang kauinginkan, bawalah!" Padahal istrinya itu kaya, kalau dia ingin membayar hutangnya yang lima ribu rupiah yang dipinjamnya itu, mudah saja didapatnya. Setelah itu Raja bertanya lagi kepada Ahmad, "Bagaimana Ahmad?" "Begini Ayah, Abah, ya Abah" kira-kira begitulah panggilan Ahmad kepada mertuanya. "Saya ini mengucapkan terima kasih dan terima syukur kepada Abah, beserta kapal tujuh, serta kawan-kawan, saya mengucapkan terima kasih. Jadi, kapal tujuh saya tidak mau, uang saya tidak mau, semuanya saya tidak mau, saya hanya ingin pampitan kepada Abah. Saya ingin pergi, saya mau pulang

mengurus piutang ini". Kata Raja, "Piutang-piutang apa Ahmad?" Jawab Ahmad, "itu urusan saya." "Nah, mengapa Ahmad, mustahil kamu tidak mau membawa uang seribu atau dua ribu rupiah untuk belanjamu atau uang sakumu," kata Raja. Jawab Ahmad, "Tidak usah, hanya pesan saya kepada Abah, nanti setelah setahun atau dua tahun, Abah telah rela mengirinkan anak Abah serta cucu Abah. Jadi, Abah mulai dari kota ini, saya minta pada Abah pukul serapang terus-menerus, kalau belum bertemu dengan saya, jangan Abah berhenti." Jawab Raja, "Ya, baiklah Ahmad, kalau begitu." Begitu Abah mengantarkan cucu Abah dan anak Abah ini, begitu Abah memukul meriam terus-menerus."

Nah, jadi sudah pulang Ahmad ini, dia mau mengunjungi tempat dia berhutang itu, dia pergi menemui ibunya yang sudah tidur terus-menerus. Lalu kata Ahmad, "Hai, ibu, tiada perubahan lagi, tunggu janji dari Allah kalau memang tidak bisa lagi ya apa boleh buat." Ahmad pergi ke tempat Raja, mundur-mandir, hilir mudik. Setelah itu kata rakyat kepada Raja. "Kalau ingatanku tidak salah, penglihatanku tidak salah, itu tadi Ahmad." Ya, usil orang kampung itu, artinya tidak ada tempatnya kampung yang usil itu. Yah, sebenarnya tidak usah dikatakan. Kata Raja, "Wah, kalau begitu, tangkaplah dia!" Sudah mengantarkan dirinya Ahmad ini, kalau dia memang bukan menyerahkan diri itu, wah besar laut ini tempatnya berlayar.

Kata Raja, "Kamu sudah datang ya? Jadi, mana utangmu tempo hari itu, mana?" Ahmad itu tidak membawa uang, bahkan sepuluh sen pun dia tidak membawa uang ke tempat Raja itu. Jawab Ahmad, "Tidak ada Raja. Saya minta diundurkannya waktunya." Kata Raja, "Minta sabar, kapan lagi?" Jawab Ahmad, "Saya minta kira-kira dua atau tiga jam saja." Kata Raja, "Apa-apaan yang tiga jam, kalau sudah sampai waktunya nanti habis, bagaimana?" Akhirnya dia hilir mudik berusaha, tapi, ya, dia tidak mempunyai teman, akhirnya habislah waktunya, kata Raja. "Kamu pilih saja Ahmad, apakah akan saya potong lehermu, atau kamu saya masukkan ke dalam lubang itu satu jam saja terus mati." Jawab Ahmad, "Saya masuk lubang saja Raja."

Kata Raja, "Nah, kalau begitu angkat, bumm ..., dimasukkan ke dalam lubang." Entah sudah berapa lama dia di dalam lubang bahkan badannya bertambah bagus. Mungkin sudah ada setahun atau setengah dia di dalam lubang itu.

Kata rakyat, "Bunyi apakah yang kedengaran itu? Apakah akan datang perang?" Jawab Raja, "Nah, musuh kita, canangkan ke tiap-tiap kampung canangkan!" Dikumpulkan semua penduduk itu, mulai dari menteri-menteri dan laskar-laskar yang dapat menahan perang. Kata Raja, "Tidak mungkin kota kita ini akan dilanggar orang."

Ya, artinya yang datang itu adalah mertua Ahmad. Akhirnya, berkumpul penduduk kota itu. Ada orang yang buang air besar ke lubang. Kata Ahmad, "hei, Raja sudah kacau, sudah mengumpulkan orang yang begitu-begini, coba kalau saya, saya hadapi sendiri." Lalu, didatangi oleh orang yang mendengar omongan itu, didatanginya dulu lalu didengarkannya. "Ah, tidak usah diberitahukan kepada Raja, apalah artinya suara dalam lubang." "Ai, coba lagi, lagi, lagi, ai ... Raja sudah takut mendengar bunyi meriam yang begitu macamnya, tidak usahlah sudah mengumpulkan orang yang begitu banyak, saya sendiri." Lalu diberitahukan orang yang mendengar kata Ahmad itu kepada Raja. "Nah, kata Raja, "pergilah, selidiki dahulu!" Ya betul Ahmad, kata Ahmad, nah, buka dan angkatlah." Lalu, diangkat mereka, sudah ada satu jengkal barangkali daki badannya itu, dengan kotoran, dengan lumut, ini, itu. Setelah naik, "Mandikan saya!" kata Ahmad. Lalu, dimandikan orang. Berpuluh-puluh orang disuruh Raja memandikan dan membersihkan badan si Ahmad itu. Setelah bersih, Ahmad memilih pakaian yang sesuai dengannya dan menyapukan minyak wangi ke baju dan badannya. Jadi, setelah beres dia pergi berjalan ke tempat Raja. "Wah, anu, meriam sudah bertambah dekat, bertambah dekat" kata Raja, "Mad, Mad, Ahmad, apakah kamu benar-benar dapat melawan perang?" Jawab Ahmad, "Ya, bisa." Kata Raja, "Apakah yang kau inginkan?" Jawab Ahmad, "Saya mau pakai sepan." "Wah, sepan Raja banyak, ambillah." Kata Ahmad, "Tidak, saya tidak mau, saya mau sepan pakaian Raja itu." Lalu diberikanlah sepan pakaian Raja itu.

"Apa lagi yang kamu inginkan, Ahmad?" Jawab Ahmad, "Saya mau sepatu." "Ya, berikanlah sepatu baru." "Ah, tidak. Saya mau sepatu yang dipakai atau kepunyaan Raja." Kata Raja, "Apakah yang kau inginkan lagi Ahmad?" "Saya mau memakai baju mahkota Raja." Ya, berikanlah. Kata Raja, "Apa lagi Ahmad?" Jawab Ahmad, "Saya ingin memakai topi Raja yang memakai kancing emas itu."

Setelah pakaian-pakaian itu dipakainya, nah, dia sudah mengatur di sana, mengatur di sini di kota itu. Jauhkan ini sampai di sana. Rakyat-rakyat itu pergi menjalankan perintah Ahmad. Kursi gading mana yang bagus-bagus satu diletakkan di sana, satu diletakkan di sini, dan juga kerbau yang sudah dimasak dengan baik sudah disiapkan. Nah, sekarang pergi!

Jadi, Raja itu duduk di atas kursi yang sudah diatur dijejerkan Ahmad tadi. Laskar-laskar yang dibuat Raja tadi pergi disuruh Ahmad. Kapal sudah dekat, sudah dekat, rummm... rummm... bunyi kapal itu. Laskar-laskar itu-itu tadi pergi ke pelabuhan kapal. Perahu lalu disiapkan, yang tukang dayungnya ada dua tiga puluh orang. Mereka berperahu menyongsong kapal, "Terus, terus sampai ke sana!" Setelah sampai, Ahmad melompat naik kapal menyambut mertuanya. Kata laskar raja, "Mengapa mereka telah mengerumuni Ahmad?" Ibunya, anaknya lagi dan yang lain-lainnya juga. Setelah sampai di pelabuhan kapal, Ahmad melompat ke atas kapal dan dia mengulurkan tangannya menyambut ayahnya dari kapal serta ibunya. Mereka terus duduk, ayahnya sudah duduk di kursi dan Ahmad sudah menghadap Beliau.

Jadi, Raja yang itu tadi, Raja tempat dia berhutang tadi sudah menjauhkan diri. Lalu dia berkata, "Ahmad, mana pakaianku, Ahmad kemarilah." Kata Ahmad, "Apa-apaan binatang ini," Ahmad marah kepada Raja itu, lalu dimasukkannya ke dalam lubang tahi, "Banyak omongan kamu." Bum... orang lain yang banyak omelan juga dimasukkan Ahmad ke dalam lubang. Matilah Raja itu. Ya, rumah Raja yang bagus itu dikira mertua Ahmad adalah milik Ahmad sendiri, padahal rumah yang bagus itu adalah rumah Raja tempat dia berhutang yang sekarang sudah mati dimasukkan Ahmad ke dalam lubang.

